PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB

Dr. Muhajir, MSI.

SEMESTA AKSARA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

Dr. Muhajir, MSI.

PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB

SEMESTA AKSARA

PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB

Dr. Muhajir, MSI.

ISBN: 978-623-460-054-4
Cetakan Pertama: Agustus 2022
15 x 23 cm; 139 halaman

Desain cover : Sufi
Tata letak : Suhaimi

Diterbitkan Oleh:
Semesta Aksara
Jalan Garuda, Kepanjen, Banguntapan Bantul
Telp : 0821 3783 0558
IG : @percetakan_semesta_aksara
Web : http://semestaaksara.com/

KATA PENGANTAR

Bahasa, terlebih bahasa Arab, tidak saja alat komunikasi, baik verbal maupun tulisan, lebih dari itu bahasa adalah media pembentukan cara berfikir dan karakter penuturnya. Hasil peneltian Susan Ervin menunjukkan bahwa terdapat perbedaan karakter antara penutur bahasa satu dengan penutur bahasa yang lain. Pada kesimpulannya dia mengatakan *""learn a new language and get a new soul".* Nabil Ali mengatakan fungsi bahasa adalah media berfikir (*tafkiry*), analitis (*tahlily*), inovatif (*ibda'i*) dan pengembangan nalar (*numu al-dzhihny*).

Pengajaran bahasa Arab selama ini lebih berorientasi pada aspek kemampuan kebahasaan (*nahwu, sharaf, balaghah*) dan aspek kemahiran berbahasa (*istima', kalam,qira'ah dan kitabah*), belum pada aspek bahasa sebagai instrument pengembangan nalar. Orientasi pertama dipengaruhi oleh paham strukturalisme dengan teorinya "simbolisme" sedangkan orientasi kedua dipengaruhi oleh paham generative-transformatif dengan teorinya *innate*. Kedua orientasi pengajaran bahasa tersebut dilatarbelakangi oleh adanya asumsi bahwa bahasa hanya sebuah produk budaya yang diperuntukkan

sebagai media komunikasi dan media tukar-menukar gagasan. Sebagaimana Edwar Sapir mengatakan *language is a purely human and no-instinctive method of communicating ideas, emotions and desires by means of voluntarily produced symbols.* Nampaknya pendapat Edwar Sapir manjadi sangat berpengaruh dan dominan dalam pengajar-pengajaran bahasa, terutama bahasa Arab, hingga dewasa ini. Pengajaran bahasa Arab yang masih menonjolkan sisi fungsi bahasa "personal" dan "social" tersebut, berimplikasi pada kajian-kajian atau penelitian-penelitian yang "hanya" berkutat pada produksi dan reproduksi bahasa. Pengajaran bahasa Arab seolah hanya dipandang sebagai kajian metodologi, strategi dan materi saja, padahal sesungguhnya pengajaran bahasa Arab erat kaitannya fungsi imajinasi dan fungsi regulasi.

Akhirnya, buku ini hanya sebuah ikhtiar kecil untuk memberikan warna baru dalam diskursus pengajaran bahasa Arab di Indonesia. Kepada semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini diucapkan terimakasih dan kepada seluruh dosen, guru, mahasiswa dan pemerhati/peneliti pengajaran bahasa Arab, buku ini penulis persembahkan.

Muhajir

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ~ iii

BAB I – KURIKULUM ~ 1
A. Seputar Kurikulum Bahasa Arab ~ 1

BAB II – LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB ~ 11
A. Aspek Ekonomi ~ 11
B. Aspek Filosofis ~ 16
C. Aspek Teoretis ~ 19

BAB III – LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM ~ 23
A. Kerangka Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab ~ 28
   1. Landasan Nalar Peserta Didik ~ 32
   2. Landasan Sistem Teknologi ~ 42
   3. Landasan Sistem Sosial ~ 58
B. Implikasi *Sulasiyah al-'Uqul* dalam Pendekatan, Metode, Teknik, dan Materi Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia ~ 70
   1. Pendekatan ~ 70
   2. Metode Pengajaran Bahasa Arab ~ 89
      a. Metode *Sam'iyyah 'Āliyah* (*Techno-Listening Method*) ~ 95
      b. Metode *Ṭarīqah al-Qawāid al-'Āliyah* (*Techno Grammar Method*) ~ 98
   3. Teknik Pembelajaran Bahasa Arab ~ 102
   4. Materi Pembelajaran Bahasa Arab ~ 106
   5. Desain Kurikulum Bahasa Arab Madrasah ~ 108
C. Tujuan dan Kompetensi Pembelajaran Bahasa Arab ~ 110
D. Materi, Metode, dan Evaluasi ~ 112

DAFTAR PUSTAKA ~ 116

BIOGRAFI PENULIS ~ 138

BAB I
KURIKULUM

A. Seputar Kurikulum Bahasa Arab

Terminologi kurikulum berasal dari bahasa latin yng memiliki arti *racecourse* atau maḍmār *as-Sibāq.* Sebuah target yang harus dilampaui seorang peserta lari. Dalam tradisi arab biasanya padanan istilah kurikulum adalah *manhaj* derivasi dari kata *nahj* yang memiliki arti jalan yang jelas. Secara etimologis istilah *manhaj* bermakna media tertentu untuk mencapai tujuan tertentu pula. Sedangkan secara terminologis *manhaj* berarti langkah-langkah yang komprehensip yang dipakai oleh seorang guru berdasarkan eksperimen dan dipakai untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perdebatan mengenai definisi kurikulum telah melahirkan dua mazhab yaitu adzhab tradisional dan mazhab modern.

Mazhab tradisional mendefinisikan kurikulum sebagai sebuah kumpulan pengetahuan mulai dari tujuan, konsepsi, aturan dan teori, yang dipakai oleh guru untuk

mengantarkan peserta didiknya menghadapi kehidupan. Sedangkan menurut mazhab modern kurikulum adalah sekumpulan hasil pengalaman pengajaran yang dijadikan landasan oleh guru untuk mengajar siswanya agar siswa tumbuh secara optimal baik dari segi nalar, raga, agama, sosial dan budaya serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perbedaan definisi antara mazhab tradisional dengan mazhab modern terletak pada penggunaan hasil pengalaman. Bagi mazhab modern untuk menentukan kurikulum harus berdasarkan pengalaman akan tetapi sebaliknya tidak bagi mazhab tradisional.

Pengembangan kurikulum merupakan suatu keniscayaan, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan sosial masyarakat, dan perkembangan global, serta dilakukan secara periodik. Rekonstruksi kurikulum Bahasa Arab adalah sebagai upaya pembekalan basic akademik serta untuk pengembangan pendidikan karakter bangsa (*nation character building*). Kurikulum Bahasa Arab yang selama ini ada masih perlu penyempurnaan dalam aspek *scope*, *sequence*, dan strukturnya. Hal tersebut dilakukan dalam rangka peningkatan kompetensi siswa madrasah sesuai dengan dinamika pendidikan nasional dan global. Pembelajaran Bahasa Arab pada madrasah harus bersifat holistik, disamping sebagai alat/prasyarat untuk penguasaan ilmu-

ilmu keislaman, berdasarkan KMA 183 Tahun 2019, dan juga sebagai alat komunikasi baik lisan maupun tulisan sesuai dengan dinamika pembelajaran bahasa.

Perkembangan dan konversi kurikulum bahasa Arab di Madrasah tidak bisa dilepaskan dari politik pendidikan nasional. Artinya kurikulum bahasa Arab tidak akan pernah berubah tanpa didahului perubahan kurikulum pendidikan nasional. Realita tersebut sesungguhnya menunjukkan tidak independennya pengajaran bahasa Arab dengan "politik" kepentingan penguasa. Padahal secara objektif bahasa Arab adalah bahasa asing pertama yang secara resmi diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Steenbrink mengatakan bahwa sejak kemunculannya di Indonesia, bahasa Arab menjadi bahasa kedua setelah bahasa Melayu yang digunakan untuk pengantar umumnya. Setelah datangnya penjajah, terlebih permulaan abad ke-20, oleh Belanda, dominasi bahasa Arab mulai tergeser. Lewat lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan oleh Belanda, bahasa Belanda mulai dipergunakan dalam proses pembelajaran, terlebih sistem pendidikan kolonial tidak memberikan ruang bagi proses pembelajaran bahasa Arab. Kemudian munculah "ketegangan peran" antara bahasa Arab dengan bahasa Belanda. Bagi kaum intelektual yang mendapatkan pendidikan dari sistem kolonial semakin gencar mengkampanyekan bahasa

Belanda dengan menggunakannya dalam percakapan sehari-hari. Pada perkembangan selanjutnya terjadi *public image* bahwa bangsa Indonesia akan maju kalau mau mempelajari bahasa Belanda bukan bahasa Arab. Hal tersebut mengakibatkan penghargaan masyarakat terhadap penguasaan antara kedua bahasa tersebut juga berbeda. Bahasa Belanda mendapatkan penghargaan dan perhatian khusus dimata masyarakat ketimbang bahasa Arab. Keadaan tersebut membuat M Natsir menentang keras pendapat umum tersebut. Bagi Natsir dengan mempelajari bahasa Arab, kemungkinan umat Islam maju terbuka sangat lebar, karena bahasa Arab telah memberikan kontribusi besar dalam peradaban dunia. Lebih lanjut ia mengatakan, peradaban eropa yang sekarang dinikmati, karena krontribusi yang tidak sedikit dari kemajuan peradaban Arab. Steenbrink dengan mengutip beberapa pendapat mengatakan beberapa *reasioning* pentingnya mempelajari bahasa Arab, khususnya bagi orang-orang Indonesia yaitu: *pertama,* bahasa Arab adalah bahasa yang kaya akan struktur bahasanya dan kosa katanya, sehingga mampu menampung ide dan pikiran manusia serta pengembangan pengetahuan. *Kedua,* bahasa Arab mempunyai kepustakaan yang besar. *Ketiga,* bahasa Arab mampu menampung dan mengikuti trend perkembangan ilmu pengetahuan. *Keempat,* bahasa Arab adalah bahasa

kelompok ketiga terbesar yang ada di dunia. *Kelima,* bahasa Arab telah banya diadopsi dan kemudian menjadi bahasa Indonesia Dalam spektrum historis, konversi kurikulum pendidikan nasional telah terjadi sebanyak enam kali yaitu; 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 dan 2013, meskipun yang terakhir ini "dianulir" oleh pemerintah. Bentuk keterlibatan pemerintah, melalui Kementerian Agama, adalah menetapkan bahasa Arab sebagai materi wajib dalam kurikulum lembaga-lembaga pendidikan formal mulai dari tingkat *ibtidaiyah* (dasar) sampai *aliyah* (menengah atas) dan Perguruan Tinggi Islam (UIN, IAIN, dan STAIN). Meskipun demikian, tidak bisa dipungkiri masih banyak persoalan yang dihadapi lembaga-lembaga pendidikan dalam pengajaran bahasa Arab.

Kurikulum pengajaran bahasa Arab dari satu konversi kekonversi lain nampaknya tidak mengalami perubahan signifikan. Hal tersebut bisa dilihat dalam beberapa aspek misalnya, peristilahan, konten kompetensi dan cara evaluasi. Dalam aspek materi, kurikulum bahasa Arab tahun 1975 dan 1984 lebih menitikberatkan pada diajarkan penguasaan bahasa reseptif seperti *Qira'ah, Mulahazhat, Tadribat, dan Mahfuzhat.* Kerangka tujuan pengajaran bahasa Arab sebagaimana tertuang dalam kurikulum 1975 dan 1984 tersebut, jika dilihat dalam perepektif aliran mentalistik dan fungsional kurang relevan. Menurut

kedua aliran tersebut belajar bahasa adalah belajar untuk mengungkapkan makna fungsi bahasa secara herarkis seperti mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Namun demikain menurut Fuad Effendi, tujuan tersebut adalah implikasi logis dari kebutuhan, *need assesment*, saat itu yaitu *tafaqquh fi ad-Din.*

Implikasi lain dari kurikulum bahasa Arab 1975 dan 1984 adalah pengajaran yang kurang memiliki rumusan yang konkrit seperti tujuan kurikuler dan instruksional. Dari dua tujuan tersebut cenderung bersifat teologis artinya bahasa arab hanya dijadikan sebagai alat untuk memahami bahan bacaan dengan baik agar siswa mampu memahami al-Qur'an dan hadis nabi dan buku-buku yang ditulis dengan menggunakan bahasa arab. Tujuan ini bisa diterima mengingat dokrin teologis pada fase ini sangat kental bahwa al-Qur'an diturunkan kecuali dengan bahasa Arab, maka mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kitab suci al-Qur'an bagi kaum muslimin di dunia ini merupakan kebutuhan yang sangat utama. Di samping itu, mempelajari bahasa Arab mempunyai tujuan yang suci, yaitu mempelajari dan memperdalam pemahaman agama Islam dari sumbernya yang asli.

Pada perkembangan selanjutnya, yaitu kurikulum bahasa Arab 1994 sampai 2006, telah mengalami pergeseran

terutama dari segi tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran pada kurikulum 1994 sampai 2006 tidak lagi bersifat teologis akan tetapi juga sosiologis. Tujuan pembelajaran pada fase ini cukup konkrit artinya tujuan-tujuan tersebut memberikan penekanan agar siswa memiliki ketrampilan produktif (bercakap dan menulis) dengan menggunakan bahasa arab dengan standar minimal 15 kosa kata yang dipraktekkan pada saat belajar. Pada kurikulum 1994, 2004, dan 2006 materi yang diajarkan adalah *Hiwar, Tarkib, Qira'ah, dan Kitabah.* Selain itu pergeseran orientasi kurikulum juga terjadi dari orientasi pengajaran reseptif menjadi komunikatif.

Materi bahasa Arab pada kurikulum 2006 lebih menitik beratkan pada kemahiran berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab, baik dalam bentuk komunikasi aktif maupun reseptif atau pasif. Kemahiran berbahasa Arab itu dijabarkan dalam kemahiran menyimak, berbicara, membaca dan menulis bahasa Arab. Hanya saja karena kurikulum 2006 berbasis pada KTSP maka konsekwensi logisnya seharusnya materi bahasa Arab didesain berdasarkan kearifan dan kekhasan satuan pendidikan masing-masing. Akan tetapi pada realitanya telah ternyadi *unifikasi* materi dan tidak mengakomodir deferensiasi masing-masing madrasah.

Konversi kurikulum dari tahun 1975-1984 ke 1994-2006 setidaknya, dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni: *pertama* faktor sosial, karena bahasa merupakan realitas sosial yang hidup dan berkembang seiring dengan perkembangan manusia. Bahasa dari sudut pertumbuhan dan perkembangan tidak berbeda dengan pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Misalnya hubungan antara Negara yang satu dengan yang lain tidak bisa dipisahkan dari peran bahasa. *Kedua,* faktor kebudayaan, faktor ini tergolong efektif dalam terjadinya perubahan sebuah bahasa. Dalam dekade terakhir ini bahasa arab memperoleh perhatian khusus dari seluruh Negara non arab di dunia ini dibuktikan dengan menjadikan bahasa arab sebagai salah satu bahasa resmi yang digunakan dalam Forum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

Sementara itu dalam kurikulum 2013 dinyatakan bahwa bahasa Arab merupakan mata pelajaran bahasa yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap Bahasa Arab, baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat

komunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis. Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadis, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik. Untuk itu, Bahasa Arab di Madrasah dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa, yang mencakup empat keterampilan berbahasa yang diajarkan secara integral, yaitu menyimak (*mahāratu al- istimā'*), berbicara (*mahāratu al-kalām*), membaca (*mahāratu al-qira'ah*), dan menulis (*mahāratu al-kitābah*).

Hanya saja dari rumusan sebagaimana dinyatakan dalam KMA No. 165 Tahun 2014 tersebut menyisakan catatan kritis, di antaranya: *pertama,* secara epistemologis dari mana sumber materi bahasa Arab didesain? *Kedua,* orientasi pengajaran bersifat "sakral", karena tujuan pengajaran hanya diperuntukkan untuk memahami agama padahal fungsi bahasa di antaranya adalah alat komunikasi dan pengembangan ilmu pengetahuan. *Ketiga,* kekurangtepatan dalam penggunaan istilah integral dalam merumuskan kompetensi dasar empat keterampilan berbahasa. Karena pada hakekatnya kemahiran berbahasa bersifat herarkis, terlebih jika dilihat dari proses pemerolehannya.

Membaca rumusan tersebut, kiranya pengajaran bahasa Arab di Indonesia, terutama yang terjadi madrasah, akan masih dihadapkan pada sejumlah problem baik berkaitan dengan lingusitik maupun non-lingusitik. Salah satunya adalah problem metodologi dalam pengertian yang luas, yakni hal-hal yang berhubungan dengan elemen-elemen dalam kegiatan belajar-mengajar bahasa Arab itu sendiri maupun. Di antara problem tersebut ada yang berkaitan dengan tujuan pengajaran, materi kurikulum, alokasi waktu tenaga pengajar, siswa, metode dan media pembelajaran.

BAB II
LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB

Redesain kurikulum secara periodik berlandaskan beberapa aspek sebagai berikut:

A. Aspek Ekonomi

Momentum pertumbuhan ekonomi ini harus terus dijaga dan ditingkatkan. Generasi muda berjiwa wirausaha yang tangguh, kreatif, ulet, jujur, dan mandiri, sangat diperlukan untuk memantapkan pertumbuhan ekonomi Indonesia di masa depan. Generasi seperti ini seharusnya tidak muncul karena hasil seleksi alam, namun karena hasil gemblengan pada tiap jenjang satuan pendidikan dengan kurikulum sebagai pengarahnya. Sebagai negara bangsa yang besar dari segi geografis, suku bangsa, potensi ekonomi, dan beragamnya kemajuan pembangunan dari satu daerah ke daerah lain, sekecil apapun ancaman disintegrasi bangsa masih tetap ada. Kurikulum harus mampu membentuk manusia Indonesia yang mampu

menyeimbangkan kebutuhan individu dan masyarakat untuk memajukan jatidiri sebagai bagian dari bangsa Indonesia dan kebutuhan untuk berintegrasi sebagai satu entitas bangsa Indonesia. Dewasa ini, kecenderungan menyelesaikan persoalan dengan kekerasan dan kasus pemaksaan kehendak sering muncul di Indonesia. Kecenderungan ini juga menimpa generasi muda, misalnya pada kasus-kasus perkelahian massal. Walaupun belum ada kajian ilmiah bahwa kekerasan tersebut bersumber dari kurikulum, namun beberapa ahli pendidikan dan tokoh masyarakat menyatakan bahwa salah satu akar masalahnya adalah implementasi kurikulum yang terlalu menekankan aspek kognitif dan keterkungkungan peserta didik di ruang belajarnya dengan kegiatan yang kurang menantang peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum perlu direorientasi dan direorganisasi terhadap beban belajar dan kegiatan pembelajaran yang dapat menjawab kebutuhan ini.

Berbagai elemen masyarakat telah memberikan kritikan, komentar, dan saran berkaitan dengan beban belajar siswa, khususnya siswa sekolah dasar. Beban belajar ini bahkan secara kasatmata terwujud pada beratnya beban buku yang harus dibawa ke sekolah. Beban belajar ini salah satunya berhulu dari banyaknya mata pelajaran yang ada di tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu kurikulum pada

tingkat sekolah dasar perlu diarahkan kepada peningkatan 3 (tiga) kemampuan dasar, yakni baca, tulis, dan hitung serta pembentukan karakter.

Berbagai kasus yang berkaitan dengan penyalahgunaan wewenang, manipulasi, termasuk masih adanya kecurangan di dalam Ujian Nasional/UN menunjukkan mendesaknya upaya menumbuhkan budaya jujur dan antikorupsi melalui kegiatan pembelajaran di dalam satuan pendidikan. Maka kurikulum harus mampu memandu upaya karakterisasi nilai-nilai kejujuran pada peserta didik. Pada saat ini, upaya pemenuhan kebutuhan manusia telah secara nyata mempengaruhi secara negatif lingkungan alam. Pencemaran, semakin berkurangnya sumber air bersih, adanya potensi rawan pangan pada berbagai belahan dunia, dan pemanasan global merupakan tantangan yang harus dihadapi generasi muda di masa kini dan di masa yang akan datang. Kurikulum seharusnya juga diarahkan untuk membangun kesadaran dan kepedulian generasi muda terhadap lingkungan alam dan menumbuhkan kemampuan untuk merumuskan pemecahan masalah secara kreatif terhadap isu-isu lingkungan dan ketahanan pangan.

Dengan berbagai kemajuan yang telah dicapai, mutu pendidikan Indonesia harus terus ditingkatkan. Hasil studi

PISA (*Program for International Student Assessment*), yaitu studi yang memfokuskan pada literasi bacaan, matematika, dan IPA, menunjukkan peringkat Indonesia baru bisa menduduki 10 besar terbawah dari 65 negara. Hasil studi TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) menunjukkan siswa Indonesia berada pada ranking amat rendah dalam kemampuan: (1) memahami informasi yang komplek, (2) teori, analisis dan pemecahan masalah, (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah dan (4) melakukan investigasi.

Hasil studi ini menunjukkan perlu ada perubahan orientasi kurikulum dengan tidak membebani peserta didik dengan konten namun pada aspek kemampuan esensial yang diperlukan semua warga negara untuk berperanserta dalam membangun negara pada masa mendatang.

Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara Indonesia sepanjang jaman. Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan

salah satu unsur yang bisa memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Jadi tidak dapat disangkal lagi bahwa kurikulum, yang dikembangkan dengan berbasis pada kompetensisangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; dan (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3)warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi merupakan salah satu strategipembangunan pendidikan nasional sebagaimana yang diamanatkan dalam UndangUndang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Secara konseptual, kurikulum adalah suatu respon pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat dan bangsa dalam membangun generasi muda bangsanya. Secara pedagogis, kurikulum adalah rancangan pendidikan yang memberi kesempatan untuk peserta didik mengembangkan potensi dirinya dalam suatu suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kemampuan dirinya untuk memiliki kualitas yang diinginkan masyarakat dan bangsanya. Secara yuridis, kurikulum adalah suatu

kebijakan publik yang didasarkan kepada dasar filosofis bangsa dan keputusan yuridis di bidang pendidikan.

Landasan yuridis kurikulum adalah Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi.

B. Aspek Filosofis

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Untuk

mengembangkan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, pendidikan berfungsi mengembangkan segenap potensi peserta didik "menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggungjawab" (UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional maka pengembangan kurikulum haruslah berakar pada budaya bangsa, kehidupan bangsa masa kini, dan kehidupan bangsa di masa mendatang. Pendidikan berakar pada budaya bangsa. Proses pendidikan adalah suatu proses pengembangan potensi peserta didik sehingga mereka mampu menjadi pewaris dan pengembang budaya bangsa. Melalui pendidikan berbagai nilai dan keunggulan budaya di masa lampau diperkenalkan, dikaji, dan dikembangkan menjadi budaya dirinya, masyarakat, dan bangsa yang sesuai dengan zaman dimana peserta didik tersebut hidup dan mengembangkan diri. Kemampuan menjadi pewaris dan pengembang budaya tersebut akan dimiliki peserta didik apabila pengetahuan, kemampuan intelektual, sikap dan kebiasaan, keterampilan sosial memberikan dasar untuk secara aktif mengembangkan dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, warganegara, dan anggota umat manusia.

Pendidikan juga harus memberikan dasar bagi keberlanjutan kehidupan bangsa dengan segala aspek kehidupan bangsa yang mencerminkan karakter bangsa masa kini. Oleh karena itu, konten pendidikan yang mereka pelajari tidak semata berupa prestasi besar bangsa di masa lalu tetapi juga hal-hal yang berkembang pada saat kini dan akan berkelanjutan ke masa mendatang. Berbagai

perkembangan baru dalam ilmu, teknologi, budaya, ekonomi, sosial, politik yang dihadapi masyarakat, bangsa dan umat manusia dikemas sebagai konten pendidikan.

Konten pendidikan dari kehidupan bangsa masa kini memberi landasan bagi pendidikan untuk selalu terkait dengan kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, kemampuan berpartisipasi dalam membangun kehidupan bangsa yang lebih baik, dan memosisikan pendidikan yang tidak terlepas dari lingkungan sosial, budaya, dan alam. Lagipula, konten pendidikandari kehidupan bangsa masa kini akan memberi makna yang lebih berarti bagi keunggulan budaya bangsa di masa lalu untuk digunakan dan dikembangkan sebagai bagian dari kehidupan masa kini.

Peserta didik yang mengikuti pendidikan masa kini akan menggunakan apa yang diperolehnya dari pendidikan ketika mereka telah menyelesaikan pendidikan 12 tahun dan berpartisipasi penuh sebagai warganegara. Atas dasar pikiran itu maka konten pendidikan yang dikembangkan dari warisan budaya dan kehidupan masa kini perlu diarahkan untuk memberi kemampuan bagi peserta didik menggunakannya bagi kehidupan masa depan terutama masa dimana dia telah menyelesaikan pendidikan formalnya. Dengan demikian sikap, keterampilan dan

pengetahuan yang menjadi konten pendidikan harus dapat digunakan untuk kehidupan paling tidak satu sampai dua dekade dari sekarang. Artinya, konten pendidikan yang dirumuskan dalam Standar Kompetensi Lulusan dan dikembangkan dalam kurikulum harus menjadi dasar bagi peserta didik untuk dikembangkan dan disesuaikan dengan kehidupan mereka sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan warganegara yang produktif serta bertanggungjawab di masa mendatang.

C. Aspek Teoritis

Kurikulum dikembangkan atas dasar teori pendidikan berdasarkan standar dan teori pendidikan berbasis kompetensi. Pendidikan berdasarkan standar adalah pendidikan yang menetapkan standar nasional sebagai kualitas minimal hasil belajar yang berlaku untuk setiap kurikulum. Standar kualitas nasional dinyatakan sebagai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Kompetensi Lulusan tersebut adalah kualitas minimal lulusan suatu jenjang atau satuan pendidikan. Standar Kompetensi Lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (PP nomor 19 tahun 2005). Standar Kompetensi Lulusan dikembangkan menjadi Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan yaitu SKL SD, SMP, SMA, SMK. Standar Kompetensi Lulusan satuan pendidikan berisikan 3

(tiga) komponen yaitu kemampuan proses, konten, dan ruang lingkup penerapan komponen proses dan konten. Komponen proses adalah kemampuan minimal untuk mengkaji dan memproses konten menjadi kompetensi.

Komponen konten adalah dimensi kemampuan yang menjadi sosok manusia yang dihasilkan dari pendidikan. Komponen ruang lingkup adalah keluasan lingkungan minimal dimana kompetensi tersebut digunakan, dan menunjukkan gradasi antara satu satuan pendidikan dengan satuan pendidikan di atasnya serta jalur satuan pendidikan khusus (SMK, SDLB, SMPLB, SMALB).

Kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk bersikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakan suatu tugas di sekolah, masyarakat, dan lingkungan dimana yang bersangkutan berinteraksi. Kurikulum dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk membangun kemampuan tersebut. Hasil dari pengalaman belajar tersebut adalah hasil belajar peserta didik yang menggambarkan manusia dengan kualitas yang dinyatakan dalam SKL.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang

digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU nomor 20 tahun 2003, PP nomor 19 tahun 2005). Kurikulum berbasis kompetensi adalah kurikulum yang dirancang baik dalam bentuk dokumen, proses, maupun penilaian didasarkan pada pencapaian tujuan, konten dan bahan pelajaran serta penyelenggaraan pembelajaran yang didasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan.

Konten pendidikan dalam SKL dikembangkan dalam bentuk kurikulum satuan pendidikan dan jenjang pendidikan sebagai suatu rencana tertulis (dokumen) dan kurikulum sebagai proses (implementasi). Dalam dimensi sebagai rencana tertulis, kurikulum harus mengembangkan SKL menjadi konten kurikulum yang berasal dari prestasi bangsa di masa lalu, kehidupan bangsa masa kini, dan kehidupan bangsa di masa mendatang. Dalam dimensi rencana tertulis, konten kurikulum tersebut dikemas dalam berbagai mata pelajaran sebagai unit organisasi konten terkecil. Dalam setiap mata pelajaran terdapat konten spesifik yaitu pengetahuan dan konten berbagi dengan mata pelajaran lain yaitu sikap dan keterampilan.

Secara langsung mata pelajaran menjadi sumber bahan ajar yang spesifik dan berbagi untuk dikembangkan dalam dimensi proses suatu kurikulum. Kurikulum

dalam dimensi proses adalah realisasi ide dan rancangan kurikulum menjadi suatu proses pembelajaran. Guru adalah tenaga kependidikan utama yang mengembangkan ide dan rancangan tersebut menjadi proses pembelajaran. Pemahaman guru tentang kurikulum akan menentukan rancangan guru (Rencana Program Pembelajaran/RPP) dan diterjemahkan ke dalam bentuk kegiatan pembelajaran.

Peserta didik berhubungan langsung dengan apa yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran dan menjadi pengalaman langsung peserta didik. Apa yang dialami peserta didik akan menjadi hasil belajar pada dirinya dan menjadi hasil kurikulum. Oleh karena itu proses pembelajaran harus memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi hasil belajar yang sama atau lebih tinggi dari yang dinyatakan dalam Standar Kompetensi Lulusan. Kurikulum berbasis kompetensi adalah "*outcomes-based curriculum*" dan oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh

BAB III
LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM

Apek *spectrum historis* dapat dikemukakan, bahwa pembelajaran bahasa Arab di Indonesia dimulai sejak agama Islam berkembang di Indonesia pada abad ke 13. Pendapat lain ada yang menyatakan bahasa bahasa Arab masuk ke Nusantara bersamaan dengan agama Islam, yaitu sekitar abad ke 7-8 Masehi. Fakta ini menunjukkan bahwa bahasa Arab di Indonesia telah mengambil peranan penting dalam kebudayaan dan masyarakat Indonesia sebelum bahasa asing lainnya, misalnya bahasa Inggris.

Kehadiran bahasa Arab di Indonesia memberikan sumbangan yang signifikan dalam memperkaya kazanah kosakata bahasa Indonesia dan kebudayaan Nasional. Keberadaan bahasa Arab yang cukup strategis dan fungsional dalam memperkaya kazanah kosakata bahasa Indonesia dan kebudayaan Nasional ini tampak terlupakan oleh perjalanan waktu. Menurut Madjid, di masa lalu yang

tidak terlalu jauh, bahasa Arab pernah mempunyai peran dan kedudukan yang cukup penting, jelas lebih penting dari yang ada sekarang. Sebelum kedatangan penjajah Barat, bahasa Arab sempat berpengaruh kepada bangsa-bangsa di Nusantara. Perbendaharaan bahasa Arab masuk ke dalam perbendaharaan bahasa Melayu dan Indonesia, dan huruf Arab dalam penggunaannya untuk penulisan bahasa Melayu telah membantu menyebarluaskan bahasa tersebut sehingga menjadi Lingua Franca Nusantara.

Sementara itu, belajar bahasa berarti mengetahui aturan-aturan, yakni aturan-aturan tentang kaidah bahasa secara sadar, meningkatkan kemahiran berkomunikasi verbal, dan keterampilan mengekspresikannya dalam tulisan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fakhruddin menunjukkan bahwa belajar bahasa secara formal kurang berhasil dalam mengembangkan kemahiran komunikasi. Secara ekstrim dia menegaskan bahwa bahasa tidak dapat diperoleh melalui pembelajaran formal.

Aktivitas belajar, secara formal, dalam hal-hal tertentu memang penting, tetapi lebih bersifat penunjang saja. Hal tersebut didasari karena keberhasilan belajar bahasa tidak saja ditentukan oleh faktor materi, guru, dan metode pembelajarannya, lebih dari itu ada faktor yang sangat menunjang yaitu lingkungan. Hasil belajar bahasa tidak

saja berupa pengetahuan terhadap kaidah-kaidah bahasa, tetapi juga keterampilan menggunakan kaidah-kaidah tersebut dalam ujaran, tulisan, dan bacaan.

Selain faktor guru, materi, dan metode pembelajaran salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran bahasa adalah motivasi. Untuk meningkatkan motivasi belajar bahasa Arab, maka aktivitas pemerolehan bahasa Arab hendaknya diciptakan sedemikan rupa. Dalam konteks pemerolehan bahasa, penelitian secara empiris, tedapat dua teori utama tentang bagaimana manusia memperoleh bahasa pertamanya yang diperbincangkan dikalangan para peneliti. Teori pertama menyebutkan bahwa manusia memperoleh bahasanya secara alami. Teori ini kemudian dikenal dengan istilah *Nativist Theory.* Sedangkan teori kedua, menyatakan bahwa manusia memperoleh bahasa melalaui proses mempelajari, dan teori kedua ini dikenal dengan *Learning Theory.* Dalam implementasinya, guru diharapkan membiasakan penggunaan bahasa Arab di kelas maupun di luar kelas secara proporsional, gradual, dan fungsional. Selain itu, guru juga membelajarkan siswa untuk membiasakan penggunaan bahasa Arab sebagai alat komunikasi, bukan hanya membelajarkan aturan-aturan kaidah bahasa Arab atau pengetahuan tentang bahasa Arab secara analitis yang rumit, membosankan, dan membebani siswa.

Tujuan pembelajaran bahasa Arab sesungguhnya adalah untuk memberikan empat kemahiran berbahasa bagi peserta didik. Empat kemahiran yang dimaksud adalah kemahiran mendengar (*mahārah al-Istimā'*), kemahiran berbicara (*mahārah al-Kalām*), kemahiran membaca (*mahārah al-Qirā'ah*), dan kemahiran menulis (*mahārah al-Kitābah*). Keterampilan-keterampilan berbahasa tersebut harus dijalankan berdasarkan kaidah-kaidah bahasa yang baik dan benar.

Pengajaran bahasa Arab harus dilihat dari dua aspek hal yaitu aspek pengajaran (*ta'līm, instruction*) dan pembelajaran (*ta'allum, learning*). Tujuan dan *core* dari pengajaran bahasa Arab tidak saja berbeda dengan dengan konsep pengajaran bahasa secara umum, yaitu mengajarkan kemahiran berbahasa. Akan tetapi pengajaran bahasa Arab masih terperangkap dan terjebak pada dogma-dogma pengajaran yang konservatif, seperti: *pertama* pengajaran bahasa Arab bersifat formalis, maksudnya materi yang diajarkan lebih dominan tata bahasa, *naḥwu* dan *ṣarf. Kedua,* kurang memperhatikan aspek *dalālah,* makna bahasa. Makna sebuah bahasa hanya dilihat dari pesrpektif tata bahasa dan sebagai implikasinya peserta didik kurang bisa mengembangkannya dalam ungkapan lain. *Ketiga,* tidak adanya korelasi pengajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan dengan lingkungan sehingga makna

fungsionalnya kurang, kalau tidak boleh dikatakan tidak ada, dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat,* bahasa Arab yang diajarkan kurang bernuansa instingtif (*ẓauqiyyah*) sehingga tidak mampu memberikan rangsangan ke peserta didik secara afeksi.

Mendasar pada beberapa pokok pikiran di atas, maka perlu dicoba mendesain espitemologi kurikulum bahasa Arab dalam kerangka tersebut yaitu melalui paradigma kurikulum trilogi nalar, kurikuluum bahasa Arab hendaknya akan mencoba untuk mengembangkan konsep segitiga *al-'Aql*, yaitu *al-'Aql al-Insānī* (nalar manusia), *al-'Aql al-Jamā'i* (nalar sosial), dan *al-'Aql al-'Ali* (nalar teknologi). Ketiga nalar tersebut tidak dikaji secara parsial, melainkan secara *interconnected entities* atau saling berhubungan satu sama lain. Jika ditelaah secara biologis dan sosiologis, nalar-nalar keilmuan tersebut sesungguhnya pernah dikaji dan dikembangkan oleh para ilmuwan Muslim pada era klasik dan tengah, meskipun kemudian kurang memperoleh perhatian dari generasi Muslim berikutnya. Dengan demikian, seluruh bidang keilmuan itu dapat dikatakan sebagai ilmu-ilmu keislaman, selama secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis, berangkat dari atau sesuai dengan nilai-nilai dan etika Islam.

Pengembangan kurikulum bahasa Arab pada

khususnya dan pengembangan kurikulum yang lain pada umumnya belum memiliki landasan yang kombinatif dan komplementer. Materi-materi yang ada dalam buku bahasa Arab masih belum jelas posisi landasan filisofis, sosiologis, dan landasan fungsionalnya. Maka tidak aneh ketika pengajaran bahasa Arab belum menampakkan hasil yang menggembirakan.

A. Kerangka Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab

Pengembangan kurikikulum bahasa Arab harus didasarkan pada tiga nalar yaitu; *Al-'Aql al-Insāni* yang merupakan potensi dasar manusia (peserta didik) terpadu dan terkait secara keilmuan dengan *al-'Aql al-'Ali* yang merupakan konsekuensi perkembangan zaman dan kemajuan pengetahuan serta teknologi. Begitu pula kaitannya dengan *al-'Aql al-Jamā'i* yang merupakan basis pengembangan sosial dan etis bagi kurikulum bahasa Arab.

Tiga lapis wilayah sekaligus peringkat nalar tersebut dengan menjelaskan apa muatannya pada tiap lapis (*level, layer*), yaitu: pada lapis *pertama*, wilayah potensi kecerdasan manusia secara alamiah dan mengkombinasi dengan kekuatan teknologi yang telah dikonstruksi sedemikian rupa oleh para praktisi, cendekiawan dan para ahli di bidangnya, serta masyarakat pada umumnya. Wilayah ini umumnya tanpa melalui klarifikasi dan

penjernihan teoretik keilmuan. Yang dipentingkan di sini adalah pengamalan. Pada level inilah banyak orang yang belum mampu mengkombinasikan antara dua nalar yang sama-sama canggih ini.

Pada lapis *kedua*, wilayah teori keilmuan yang dirancang secara sistematis dan metodologis oleh para ilmuwan, ahli, dan ulama yang sesuai dengan bidangnya. Apa yang disebut sebagai landasan filosofis, sosiologis dan normatif semuanya berada pada wilayah ini. Dengan begitu, wilayah ini tidak lain merupakan teori-teori keilmuan yang diabstraksikan baik secara deduktif dari teori ilmu pengetahuan, maupun secara induktif dari praktik ataupun eksperimen dalam dunia pendidikan yang ada selama ini.

Jika dilihat dalam perspektif teori struktural fungsional bangunan epistemologi sebagaimana tergambar di atas merupakan hasil pertautan dan dialektis antar sistem dan komponen satu dengan yang lain. Karena sistem adalah totalitas atau keseluruhan komponen yang saling berfungsi, berinterelasi dan interdependensi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, pendekatan sistem dapat juga diartikan sebagai suatu sistem yang berupa proses. Tujuannya adalah untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai suatu tujuan. Komponen-komponennya

adalah langkah-langkah kegiatan yang terpadu secara integral dalam suatu ikatan sistem. Inti pendekatan sistem yang berupa proses adalah merumuskan masalah, mengidentifikasi strategi pemecahan masalah dan evaluasi.

Meskipun ketiga nalar tersebut di atas saling berintegrasi dan bersinergi dalam merumuskan dan mengembangkan kurikulum, akan tetapi disaat yang sama ketiga nalar tersebut juga mengakomodir diversitas masing-masing komponen. Misalnya dalam *al-'Aql al-Insāni* yang oleh Nabil Ali dispesifikasikan pada pengembangan otak manusia, maka konsekuensi logisnya adalah kurikulum bahasa Arab juga harus memperhatikan tingkat kecerdasan masing-masing peserta didik. Hal tersebut relevan dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum sebagaimana dikemukakan oleh Hilda Taba[1] yang mengatakan bahwa kurikulum harus didasarkan pada beberapa prinsip di antaranya; *Pertama,* prinsip bahwa setiap sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dirumuskan dalam kurikulum berbentuk Kemampuan Dasar dapat dipelajari dan dikuasai setiap peserta didik (*mastery learning*) sesuai dengan kaidah kurikulum berbasis kompetensi.

Kedua, kurikulum dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan

[1] Hilda Taba, *Curriculum Development; Theory and Practise,* (New York: Harcourt, 1962), hlm. 263-272.

perbedaan dalam kemampuan dan minat. Atas dasar prinsip perbedaan kemampuan individual peserta didik, kurikulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memiliki tingkat penguasaan di atas standar yang telah ditentukan (dalam sikap, keterampilan dan pengetahuan). Oleh karena itu beragam program dan pengalaman belajar disediakan sesuai dengan minat dan kemampuan awal peserta didik. Kurikulum berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik berada pada posisi sentral dan aktif dalam belajar.

Ketiga, kurikulum harus tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni berkembang secara dinamis. Oleh karena itu konten kurikulum harus selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni; membangun rasa ingin tahu dan kemampuan bagi peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat hasil-hasil ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. *Keempat,* kurikulum harus relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pendidikan tidak boleh memisahkan peserta didik dari lingkungannya dan pengembangan kurikulum didasarkan kepada prinsip

relevansi pendidikan dengan kebutuhan dan lingkungan hidup. Artinya, kurikulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari permasalahan di lingkungan masyarakatnya sebagai konten kurikulum dan kesempatan untuk mengaplikasikan yang dipelajari di kelas dalam kehidupan di masyarakat.

Melihat pada dialek nalar sebagaimana tercermin pada gambar di atas, maka dapat dikatakan bahwa landasan epistemologi kurikulum bahasa Arab terdapat tiga lapisan yaitu, manusia (peserta didik), teknologi dan masyarakat.

1. Landasan Nalar Peserta Didik

Proses transformasi pengetahuan atau yang disebut pendidikan, peserta didik merupakan *raw materia* (bahan mentah). Pada sistem pendidikan, "materil" ini berbeda dengan yang diterima oleh komponen-komponen yang lain karena sistem pendidikan menerima "materil" sudah dalam keadaan setengah jadi, sedangkan komponen-komponen lainnya masih dapat merumuskan dan menyesuaikannya dengan keadaan-keadaan fasilitas dan kebutuhan-kebutuhan yang ada.[2] Komponen lainnya masih membutuhkan proses-proses terlebih dahulu agar materil ini benar-benar siap digunakan. Lain halnya sistem pendidikan,

[2] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm.77.

materil atau peserta didik perlu untuk menumbuhkan yang menyangkut fisik dan mengembangkan yang menyangkut psikis dalam diri dari seorang peserta didik.

Dengan berpijak pada paradigma "belajar sepanjang masa", maka istilah yang tepat untuk menyebut individu yang menuntut ilmu adalah peserta didik dan bukan anak didik. Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa setiap orang yang menerima pengaruh dari orang lain dalam menjalankan kegiatan pendidikan adalah anak didik. Peserta didik lebih luas cakupannya dari pada anak didik.[3] Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Seorang manusia yang menjadi pusat pembelajaran karena memiliki tujuan untuk dicapai.[4]

George R. Knight, sebagimana dikutip Syaiful bahri, berpendapat bahwa siswa atau peserta didik dipandang sebagai anak yang aktif, bukan pasif yang hanya menanti guru untuk memenuhi otaknya dengan berbagai informasi.[5] Siswa adalah anak yang dinamis

[3] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 51.

[4] Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 1990), hlm. 109.

[5] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak...*, hlm. 53.

yang secara alami ingin belajar, dan akan belajar apabila mereka tidak merasa putus asa dalam pelajarannya yang diterima dari orang yang berwenang atau dewasa yang memaksakan kehendak dan tujuannya kepada mereka. Dalam hal ini, Dewey menyebutkan bahwa anak itu sudah memiliki potensi aktif. Membicarakan pendidikan berarti membicarakan keterkaitan aktivitasnya, dan pemberian bimbingan padanya.[6]

Peserta didik merupakan sasaran (objek) dan sekaligus sebagai subjek pendidikan. Oleh sebab itu, dalam memahami hakekat peserta didik, para pendidik perlu dilengkapi pemahaman tentang ciri-ciri umum peserta didik. Setidaknya secara umum peserta didik memiliki lima ciri, yaitu: *pertama,* peserta didik dalam keadaan sedang berdaya, maksudnya ia dalam keadaan berdaya untuk menggunakan kemampuan, kemauan dan sebagainya. *Kedua,* mempunyai keinginan untuk berkembang ke arah dewasa. *Ketiga,* peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda. *Keempat,* peserta didik melakukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi-potensi dasar yang dimiliki secara individu.[7]

---

[6] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.195.

[7] *Ibid.,* hlm. 197.

Al-Ishfahami, membagi akal manusia menjadi dua macam yaitu *'Aql Al-Mathhu'* dan *'Aql al-Masmu. 'Aql Al-Maṭhu'* adalah akal yang merupakan pancaran dari Allah SWT sebagai fitrah Illahi. Sedangkan *'Aql al-Masmu* yaitu akal yang merupakan kemampuan menerima yang dapat dikembangkan oleh manusia.[8] Lebih lanjut al-Isfahani mengatakan bahwa akal ini bersifat aktif dan berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimlikinya lewat proses panca indera. Sedangkan fungsi akal manusia terbagi kepada enam yaitu:

a. Akal adalah penahan nafsu.
b. Akal adalah pengertian dan pemikiran yang berubah-ubah dalam menghadapi sesuatu baik yang tampak jelas maupun yang tidak jelas.
c. Akal adalah petunjuk yang membedakan hidayah dan kesesatan.
d. Akal adalah kesadaran batin dan pengaturan.
e. Akal adalah pandangan batin yang berdaya tembus melebihi penglihatan mata.
f. Akal adalah daya ingat mengambil dari masa lampau untuk masa yang akan dihadapi.[9]

[8] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...,* hlm. 85.

[9] *Ibid.*, hlm. 87.

Akal pada diri manusia tidak dapat berdiri sendiri, akal membutuhkan bantuan hati agar dapat memahami sesuatu yang bersifat gaib seperti halnya ketuhanan, mu'jizat, wahyu dan mempelajarinya lebih dalam. Akal yang seperti ini adalah potensi dasar manusia sejak lahir. Potensi ini perlu mendapatkan bimbingan serta didikan agar tetap mampu berkembang ke arah yang positif.

Pendidikan merupakan suatu keharusan yang harus diberikan kepada peserta didik atau anak didik. Peserta didik sebagai manusia yang memiliki akal, harus dibina dan dibimbing sebaik mungkin dengan perantara pendidik atau guru. Pendidik haruslah memahami hakikat peserta didiknya sebagai subjek dan objek pendidikan dalam proses belajar mengajar.[10] Apabila pendidik tidak memahami betul keinginan dari peserta didiknya maka akan terjadi kegagalan dalam proses belajar mengajar. Untuk itu pendidik atau guru tidak memiliki arti apa-apa jika tanpa kehadiran peserta didik sebagai subjek dalam proses pembelajaran.

Peserta didik merupakan inti, sentral, pokok persoalan, dan subjek dalam proses belajar mengajar. Tidak tepat jika dikatakan bahwa peserta didik itu sebagai objek pendidikan. Pandangan yang

[10] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana) 2006, hlm. 103.

menganggap siswa atau anak didik itu sebagai objek, sebenarnya pendapat usang yang terpengaruh oleh konsep *Tabularasa* bahwa anak didik diibaratkan sebagai kertas putih yang dapat ditulisi sekehendak hati oleh para guru atau pengajarnya. Dalam kutipan tersebut, yang menjadi subjek dalam proses pendidikan ialah yang menjadi pesertanya atau peserta didik. Sedangkan yang menganggap bahwa peserta didik adalah objek pendidikan ialah pendapat yang terpengaruh dalam suatu konsep bahwa peserta didik hanya sebagai kertas putih, kemauan seorang pendidik memperlakukan kertas tersebut. Dalam konsep ini pula, peserta didik hanyalah sebuah barang, terserah seorang pendidik atau guru mempergunakannya. Konsep ini pendidik akan sangat dominan dalam suatu proses pendidikan.

Dengan diakuinya keberadaan seorang peserta didik dalam kehadiran proses belajar mengajar, maka tugas dari seorang pendidik atau guru adalah memberikan bantuan, arahan dan bimbingan kepada peserta didik menuju kesempurnaan atau tujuan yang ingin dicapainya. Untuk itu pendidik terlebih dahulu harus mengetahui kriteria dari peserta didik.

Adapun kriterianya menurut Syamsul Nizar yaitu:

pertama, peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri. *Kedua,* peserta didik memiliki periodasi perkembangan dan pertumbuhan. *Ketiga,* peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada. *Keempat,* peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik, dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu. *Kelima,* peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.[11]

Menurut Nabil Ali dalam memandang peserta didik sebagai subjek proses belajar maka menjadi sebuah keniscayaan untuk memperhatikan otak sebagai unjung tombak pembelajarannya. Karena otaklah yang akan mengkonstruksi pengetahuan yang masuk di dalamnya. Pendapat ini sejalan dengan filsafat konstruktifisme[12] yang mengatakan bahwa pengetahuan adalah hasil bentukan (konstruksi) bukan merupakan hasil apa yang dihafal. Pandangan konstruktivis dalam pembelajaran

[11] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...,* hlm. 77-78.

[12] Konstruktivisme berasal dari kata konstruktiv dan isme. Konstruktiv berarti bersifat membina, memperbaiki, dan membangun. Sedangkan isme dalam Kamus Bahasa Inonesia berarti paham atau aliran. Konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi sendiri.

mengatakan bahwa anak-anak diberi kesempatan agar menggunakan strateginya sendiri dalam belajar secara sadar, sedangkan guru yang membimbing siswa ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi.[13] Selain itu teori konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitasi orang lain. Konstruktivisme menekankan pentingnya setiap siswa aktif mengkonstruksikan pengetahuan melalui hubungan saling mempengaruhi dari belajar sebelumnya dengan belajar baru. Konstruktivisme merupakan paradigma alternatif yang muncul sebagai dampak dari revolusi ilmiah yang teradi dalam beberapa dasawarsa terakhir. Pendekatan konstruktivisme menjadi landasan terhadap berbagai seruan dan kecenderungan yang muncul dalam dunia pembelajaran, seperti perlunya siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, perlunya siswa mengembangkan kemampuan belajar mandiri, perlunya siswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri, serta perlunya pengajar berperan menjadi fasilitator, mediator dan manajer dari proses pembelajaran.

[13] Paul Suparno dkk., *Reformasi Pendidikan; Sebuah Rekomendasi,* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 24.

Penekalan nalar peserta didik dalam proses pembelajaran adalah siswa diberikan keleluasaan untuk menciptakan atau membentuk pengetahuan mereka sendiri melalui tingkatan atau interaksi dengan dunia. Siswa tidak lagi diposisikan bagaikan bejana kosong yang siap diisi. Dengan sikap pasrah siswa disiapkan untuk dijejali informasi oleh gurunya. Atau siswa dikondisikan sedemikian rupa untuk menerima pengetahuan dari gurunya. Siswa kini diposisikan sebagai mitra belajar guru. Guru bukan satu-satunya pusat informasi dan yang paling tahu. Guru hanya salah satu sumber belajar atau sumber informasi. Sedangkan sumber belajar yang lain bisa teman sebaya, laboratorium, televisi, koran dan internet.

Siswa diberikan kebebasan untuk mencari arti sendiri dari apa yang mereka pelajari. Ini merupakan proses menyesuaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang telah ada dalam pikiran mereka dan siswa bertanggung jawab atas hasil belajarnya. Mereka membawa pengertian yang lama dalam situasi belajar yang baru. Mereka sendiri yang membuat penalaran atas apa yang dipelajarinya dengan cara mencari makna, membandingkannya dengan apa yang telah ia ketahui dengan apa yang ia perlukan dalam pengalaman yang baru.

Gagasan Nabil Ali tentang pentingnya memperhatikan nalar peserta didik sebetulnya tidak jauh berbeda dengan konsep perkembangan kognisi sebagaimana dieksplorasi oleh Piaget. Dalam pandangan Piaget, belajar yang sebenarnya bukanlah sesuatu yang diturunkan oleh guru, melainkan sesuatu yang berasal dari dalam diri anak sendiri. Belajar merupakan sebuah proses penyelidikan dan penemuan spontan. Berkaitan dengan belajar, Piaget membangun teorinya berdasarkan pada konsep Skema yaitu, stuktur mental atau kognitif yang menyebabkan seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengoordinasikan lingkungan sekitarnya. Skema pada prinsipnya tidak statis melainkan selalu mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan kognitif manusia. Berdasarkan asumsi itulah, Piaget berpendapat bahwa belajar merupakan proses menyesuaikan pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang. Bagi Piaget, proses belajar berlangsung dalam tiga tahapan yakni: asimilasi, akomodasi dan *equilibrasi*.[14]

Kompleksitas pengetahuan dan struktur kognitif tidak dengan sendirinya menyebabkan terjadinya

[14] Mukhlis Hirmaningsih, *Teori Psikologi Perkembangan*, (Pekanbaru: Psikologi Press, 2010), hlm. 153.

asimiliasi secara mulus. Dalam kasus tertentu asimilasi mungkin saja tidak terjadi karena informasi baru yang diperoleh tidak bersesuaian dengan stuktur kognitif yang sudah ada. Dalam konteks seperti ini struktur kognitif perlu disesuaikan dengan pengetahuan baru yang diterima. Proses semacam ini disebut akomodasi. Penekanan Piaget tentang betapa pentingnya fungsi kognitif dalam belajar didasarkan pada tahap perkembangan kognitif manusia.

2. Landasan Sistem Teknologi

Alvin Tofler, seorang *futurology* yang cukup terkenal, menggambarkan situasi sekarang ini dengan sebutan *future shock* (kejutan masa depan).[15] Terminologi tersebut muncul dari adanya fenomena dimana manusia mulai kehilangan orientasi individu yang diakibatkan oleh tekanan dan perubahan besar-besar yang terjadi terlalu singkat. Di sisi lain perubahan drastis dan cepat tersebut kurang, kalau tidak boleh dikatakan tidak, direspon secara cepat pula, misalnya bisa dari sektor pendidikan dan pengajaran. Perubahan secara cepat tersebut adalah konsekuensi logis adanya globalisasi.[16]

---

[15] Alvin Tefler, *Future Sock* (*Kejutan Masa Depan*), (Jakarta: PT. Pantja Simpati, 1989), hlm. 41.

[16] Menurut James Petras perjalanan globalisasi hingga saat ini melalui tiga

Globalisasi adalah arus utama yang membawa dampat mahadahsyat terhadap ruang waktu yang mengalami percepatan atau dalam terminology Anthony Giddens disebut sebagai percepatan *times-space-distanziation.*[17] Globalisasi telah melahirkan kesadaran baru bagi manusia terkait memaknai interaksi antar manusia, dan teknologi merupakan sebuah keniscayaan dan implikasi logis dari globalisasi tersebut.

Tak dapat dipungkiri jika kemajuan teknologi masa kini berkembang sangat pesat. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya inovasi-inovasi yang telah dibuat di dunia ini. Dari yang sederhana, hingga yang menghebohkan dunia. Kemajuan teknologi memang sangat penting untuk kehidupan manusia pada jaman sekarang. Karena teknologi adalah salah satu penunjang kemajuan manusia. Di banyak belahan masyarakat, teknologi telah membantu memperbaiki ekonomi, pangan, komputer, dan masih banyak lagi.

Sebenarnya teknologi sudah ada sejak jaman dahulu, yaitu jaman romawi kuno. Perkembangan teknologi berkembang secara drastis dan terus

tahapan penting

[17] Anthony Giddens, *Runaway World: Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita,* (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 42.

berevolusi hingga sekarang. Hingga menciptakan obyek-obyek, teknik yang dapat membantu manusia dalam pengerjaan sesuatu lebih efisien dan cepat. Ini menjadi bukti bahwa memang teknologi sudah menjadi kebutuhan dan merata di setiap sektor kehidupan manusia. Terlebih setelah adanya penemuan komputer dan laptop, yang sekarang hampir semua pekerjaan manusia memiliki hubungan dengan komputer ataupun laptop. Sehingga pantas jika komputer adalah penemuan yang paling mutakhir dan yang paling berpengaruh pada kehidupan manusia.

Beberapa orang beranggapan bahwa kemajuan teknologi yang pada saat ini mempunyai dampak yang negatif bagi kehidupan manusia itu sendiri. Seperti terjadinya kerusakan alam hutan yang terjadi karena teknologi pemotongan hutan menggunakan alat berat. Kondisi yang seperti inilah yang menyebabkan orang menganggap kemajuan teknologi memiliki dampak negatif.

Di sisi lain juga, banyak orang yang menganggap teknologi mempunyai peran besar dalam peningkatan kualitas hidup manusia di dunia ini. Untuk itulah teknologi harus tetap diupayakan untuk terus berkembang. Tetapi, secara umum teknologi memang

harus terus dikembangkan sebagai upaya untuk terus mencari inovasi sebagai perbaikan kehidupan manusia. Oleh karena itu, tujuan dari teknologi yaitu untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia tanpa merusak lingkungan alam sekitar kita.

Perubahan global dalam perkembangan pengetahuan dan teknologi, terutama yang berhubungan dengan sistem pendidikan di sekolah menuntut adanya perubahan sikap guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.[18] Sejak zaman dahulu ada anggapan yang salah kaprah, yaitu bahwa guru adalah orang yang paling tahu. Pendapat itu terus berkembang menjadi guru lebih dulu tahu atau pengetahuan guru hanya beda semalam dibandingkan dengan murid. Namun sekarang bukan saja pengetahuan guru sama dengan. murid, bahkan murid dapat lebih dulu tahu daripada gurunya. Ini semua dapat terjadi akibat perkembangan media informasi yang begitu cepat di sekitar lingkungan kita. Pada saat ini guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar. Banyak contoh, murid dapat lebih dulu mendapat informasi dengan cara mengakses informasi dari media massa seperti : surat kabar, televisi, *handphone* (sms/mms),

[18] Ahmad Muhtadi Anshor, *Pengajaran Bahasa Arab: Media dan Metode-Metodenya,* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), hlm. 81.

bahkan internet. Sedangkan seringkali guru dengan alasan klasik "masalah ekonomi", mereka tidak dapat mengakses informasi dengan cepat.

Meskipun perkembangan teknologi mempengaruhi hampir seluruh sendi kehidupan, termasuk proses pembelajaran, akan tetapi dalam setiap proses pembelajaran tetap diperlukan sentuhan manusiawi dari seorang guru. Murid tetap memerlukan sentuhan psikologis dari seorang guru. Guru dalam mengajar tidak hanya mengutamakan mata pelajaran akan tetapi harus juga memperhatikan murid itu sendiri sebagai manusia yang harus dikembangkan pribadinya. Harus dipelihara keseimbangan antara perkembangan intelektual dan perkembangan psikologis.

Fred Parcival telah menguraikan manfaat teknologi dalam pembelajaran, lebih lanjut dia menjelaskan peranan utama teknologi dalam proses belajar mengajar adalah membantu memperbaiki atau meningkatkan efisiensi proses belajar-mengajar secara keseluruhan. Peningkatan atau perbaikan efisiensi itu dapat dikemukakan dalam berbagai macam cara antara lain: *pertama,* meningkatkan kualitas belajar, atau tingkat penguasaan bahan belajar. *Kedua,* mengurangi waktu belajar dengan mencapai tujuan

yang diinginkan. *Ketiga,* meningkatkan kapasitas guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dan *keempat,* mengurangi anggaran tanpa mengurangi kualitas.[19]

Teknologi dalam konteks kurikulum, terlebih pembelajaran, memiliki arti keterlibatannya dalam setiap proses pembelajaran, baik penentuan materi maupun proses pembelajaran itu sendiri. Sedangkan teknologi pengajaran menunjuk pada penggunaan teknologi media dalam pengajaran formal di sekolah, akan tetapi bahwa teknologi dalam arti yang luas mengarah kepada suatu sistem, maka setiap sistem pembelajaran dengan demikian dapat dikatakan sebagai teknologi. Sistem pembelajaran atau teknologi pembelajaran dirancang dengan seksama untuk maksud agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Adapun teknologi pembelajaran itu sendiri adalah merupakan alat bukan sebagai tujuan, namun demikian karena seseorang terkadang lebih memperhatikan alat sehingga kadang lupa akan tujuan yang dicanangkan yang merupakan sesuatu yang esensial.

Kesadaran bagi setiap pengajar akan tujuan dari pembelajaran itu sendiri perlu menjadi pijakan utama

[19] Fred Percival, *A Hand book of Educational Tecnology*, (London: Kogan Page, 1984), hlm. 113.

sebagai arah, dan pencanangan langkah dalam proses pembelajaran bagi setiap pengajar, yang selanjutnya menjadi barometer ukuran keberhasilan dari kegiatan belajar mengajar itu sendiri. Sementara itu bahwa tekologi pembelajaran dalam operasionalnya memiliki fungsi utama untuk memperbaiki, dan meningkatkan efisiensi proses belajar itu sendiri.

Salah satu efisiensi dari teknologi dalam proses pembelajaran adalah untuk meningkatkan kualitas belajar atau tingkat penguasaan bahan ajar, sedangkan belajar berarti mengubah pengetahuan dan pemahaman secara terus menerus yang dilakukan oleh siswa melalui proses pemberian makna pada pengalamannya. Sementara itu bahwa belajar yang berkualitas dalam suatu pengajaran adalah apabila dalam proses belajar, siswa terlibat dan berpartisipasi aktif, karena semakin siswa intensif dan aktif terhadap pengalaman belajarnya, maka makin tinggilah kualitas proses belajar yang dimaksud.

Kegiatan belajar mengajar yang sebagian waktunya digunakan oleh siswa untuk mendengarkan dan mencatat penjelasan guru jelas bukan merupakan kegiatan belajar mengajar yang berkualitas. Dalam hal ini tingkat partisipasi dalam proses belajar banyak

ditentukan oleh upaya guru sebagai dinamisator dalam kelas, sehingga yang dibutuhkan bukan hanya penguasaan materi saja, akan tetapi juga kemampuan dalam menerapkan metode dan teknik yang tepat. Yang dimaksud dengan metode mengajar dalam hal ini meliputi pendekatan, rancangan, dan prosedur pengajaran. Pendekatan pengajaran berkenaan dengan hakekat materi pelajaran dan teori belajar. Sementara rancangan pengajaran berkenaan dengan aspek-aspek seperti tujuan pengajaran, model kurikulum jenis dan prosedur kegiatan belajar mengajar, jenis dan fungsi materi pelajaran dalam belajar mengajar, serta peran serta siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran.

Prosedur dalam kegiatan belajar mengajar berkaitan erat dengan teknik-teknik yang digunakan guru dalam proses belajar tesebut, termasuk di dalamnya pemilihan media yang tepat guna untuk mewujudkan kompetensi pembelajarannya. Teknologi sebagai media dan alat, atau sebagai sebuah sistem tentu sangat dibutuhkan keberadaannya, sebagai contoh dalam pembelajaran bahasa asing untuk kompetensi *listening* atau *istima'*, dimana siswa diharapkan mampu memahami ucapan-ucapan bahasa asing yang langsung dari penutur asli, maka tentu ketika pengajarnya bukan penutur asli dari bahasa asing yang dipelajari siswa,

alternatif penggunaan alat atau media seperti *tape recorder*, kaset, VCD, akan sangat dibutuhkan dalam operasional kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya karena teknologi tidak hanya terfokus pada media dan alat, akan tetapi bahwa teknologi adalah suatu proses yang kompleks dan terpadu dimana didalamnya mencakup aspek manusia, prosedur, ide, alat, dan organisasi untuk menganalisis masalah serta merancang dan melaksanakan, menilai dan mengelola usaha pemecahan masalah, yang berhubungan dengan segala aspek dari proses belajar mengajar, maka tentu dalam operasionalnya sangat dibutuhkan oleh seorang pengajar yang profesional, dan tentu menjadi salah satu syarat bagi pengajar yang profesional untuk benar benar memahami teknologi pendidikan dalam memujudkan kegiatan pengajaran yang berkualitas.

Sebagaimana telah dijabarkan di atas bahwa teknologi pembelajaran dalam arti sempit menunjuk pada penggunaan teknologi (teknologi media) dalam pengajaran. Dan teknologi pengajaran menunjuk pada penggunaan teknologi media dalam pengajaran formal disekolah, akan tetapi bahwa teknologi pengajaran dalam arti yang luas mengarah kepada suatu sistem, maka setiap sistem dari pendidikan dengan demikian

dapat dikatakan sebagai teknologi. Sistem pendidikan atau teknologi pendidikan dirancang dengan seksama untuk maksud agar dapat mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Teknologi pendidikan yang mengarah pada penggunaan teknologi (teknologi media) dalam pengajaran bahasa terutama bahasa asing termasuk bahasa arab dimana dalam pengajaran bahasa yang menggunakan teknologi sebagai sarana dalam pengajaran bahasa, misal, kasset suara, film, gambar, laboratorium dan sebagainya, sangat berbeda dengan program pengajaran yang sama sekali tidak memiliki sarana yang semestinya. Dengan tersedianya sarana atau fasilitas akan sangat berpengaruh pada variasi sistem pengajaran yang berjalan dengan semestinya.

Dalam pengajaran bahasa penggunaan media sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran diharapkan akan dapat lebih mudah menghantarkan mahasiswa memiliki kompetensi pada empat ketrampilan bahasa, yaitu idealnya mencakup seluruh *skill* atau ketrampilan bahasa, yaitu: menyimak (*istimā'*), berbicara (*takallum*), membaca (*qirā'ah*), dan menulis (*kitābah*). Empat hal ini disebut dengan ketrampilan, karena bahasa itu pada dasarnya adalah

alat komunikasi.[20]

Untuk itu kesadaran bagi setiap pengajar bahasa akan tujuan dari pengajaran bahasa itu sendiri perlu menjadi pijakan utama sebagai arah, dan pencanangan langkah dalam proses pembelajaran bagi setiap pengajar bahasa, yang selanjutnya menjadi barometer ukuran keberhasilan dari kegiatan belajar mengajar itu sendiri. Penggunaan tekologi dalam operasionalnya oleh pengajar yang professional harus difahami bahwa teknologi memiliki fungsi utama untuk memperbaiki, dan meningkatkan efisiensi proses belajar bahasa itu sendiri.

Ilmu pengetahuan adalah seperangkat pengetahuan yang disusun secara sistematis yang dihasilkan melalui riset ataupenelitian. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa manusia pada masa yang berbeda dengan masa sebelumnya, bahkan masa yang tidak pernah terbayangkan di masa lalu. Munculnya hasil-hasil teknologi seperti hasil teknologi transportasi, yang bukan hanya menyebabkan manusia bisa menjelajah dunia, bahkan hingga luar angkasa. Demikian juga kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi, yang memungkinkan manusia untuk

[20] Fathi Ali Yunis-Mahmud Kamil al-Naqah, *Asăsiyăt Ta'līm al-Lugah al-'Arabiyah wa al-Tarbiyah ad-Dīniyah,* (Cairo: Dăr al-Tsaqafah, 1981), hlm. 35.

mengetahui informasi dari berbagai belahan dunia dalam waktu singkat.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut secara tidak langsung juga turut mempengaruhi kemudahan para pelaksana pendidikan dalam memperoleh pengetahuan. Hal inilah yang harus senantiasa diselaraskan dengan kurikulum yang dipergunakan dalam lembaga-lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah atau madrasah. Meskipun selain berbagai kemudahan tersebut terdapat pula hal yang harus diseleksi oleh pendidik dan pembelajar melalui kurikulum.[21] Kemajuan tersebut tidak hanya memunculkan dampak positif, bersamaan dengan itu muncul pula berbagai dampak negatif kemajuan teknologi yang sering membuat cemas. Kemajuan transportasi, khususnya bertambahnya kendaraan di kota-kota besar dengan jumlah yang begitu besar, sering menimbulkan kemacetan, karena tidak dibarengi dengan sarana jalan yang memadai, timbulnya banyak kecelakaan karena kelalaian pengendara dan sebagainya.

Dengan tugas dan tanggung pendidikan yang demikian berat, kurikulum sebagai alat pendidikan,

[21] Nana Syaodi Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 23.

harus selalu diperbarui menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi baik isi maupun prosesnya, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian cepat. Pendidikan merupakan usaha menyiapkan anak didik agar siap menghadapi lingkungan yang senantiasa mengalami perubahan. Bisa dimaklumi bersama bahwa perubahan tersebut berjalan dengan pesat. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan, serta membekali anak didik dengan ilmu pengetahuan guna perannya di masa datang. Sementara itu teknologi adalah aplikasi dari ilmu pengetahuan ilmiah dan ilmu-ilmu lainnya untuk memecahkan masalah-masalah praktis. Dengan demikian ilmu dan teknologi tidak bisa dipisahkan. Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang teramat pesat seiring lajunya perkembangan masyarakat. IPTEK dimiliki seluruh bangsa, dan senantiasa berkembang mengikuti perkembangan masyarakatnya. Perkembangan IPTEK memiliki pengaruh yang cukup luas, meliputi segala bidang kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, keagamaan, keamanan, pendidikan, dan lain-lain.

Dalam bidang pendidikan, perkembangan

teknologi industri mempunyai hubungan timbal balik dengan pendidikan. Industri dengan teknologi maju memproduksi berbagai macam alat-alat dan bahan yang secara langsung atau tidak langsung dibutuhkan dalam pendidikan. Sebaliknya kegiatan pendidikan membutuhkan dukungan dari penggunakan alat-alat yang dibutuhkan untuk menunjang pelaksanaan program pendidikan, apalagi di saat perkembangan produk teknologi komunikasi yang semakin canggih, tentu menuntut pengetahuan dan keterampilan yang perlu dikuasai oleh anak didik untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan program yang harus dilaluinya.

Mengingat pendidikan merupakan upaya menyiapkan siswa menghadapi masa depan, di sisi lain perubahan masyarakat termasuk di dalamnya perubahan ilmu pengetahuan teknologi yang semakin pesat, maka pengembangan kurikulum haruslah berlandaskan IPTEK. Perhatian terhadap IPTEK sebagai landasan kurikulum, secara langsung adalah dengan menjadikannya isi/materi pendidikan.[22] Sedangkan secara tidak langsung memberikan kepada pendidikan untuk membekali masyarakat dengan kemampuan

[22] Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2009), hlm. 4.

untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi guna menyelesaikan persoalan hidupnya. Khususnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga dimanfaatkan untuk memecahkan masalah pendidikan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga banyak membawa perubahan pada sistem nilai-nilai. Pendidikan pada dasarnya adalah bersifat normatif, dengan demikian perubahan nilai-nilai yang diakibatkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu diarahkan agar bisa menuju pada perubahan yang bersifat positif. Oleh karena itu pengembangan kurikulum harus senantiasa menjadikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai landasannya, sehingga menghasilkan kurikulum yang memiliki kekuatan, dan juga bisa mengembangkan dan melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi demi lebih memajukan peradaban manusia. Para pengembang kurikulum, termasuk di dalamnya guru-guru, harus memahami perubahan tersebut, agar isi dan strategi yang dikembangkan dalam kurikulum tidak menjadi usang, atau ketinggalan zaman. Pendidikan merupakan usaha menyiapkan subjek didik (siswa) menghadapi lingkungan hidup yang mengalami perubahan yang semakin pesat. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan

peserta didik melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran.

Konklusi dari yang dimaksud dengan asas teknologi dalam kurikulum bahasa Arab adalah para pengambil kebijakan kurikulum hendaknya memperhatikan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat. Beberapa masyarakat terpencil yang tertutup, dengan adanya transportasi dan komunikasi yang luas berubah menjadi masyarakat yang terbuka dan mau berkomunikasi dengan daerah-daerah lain. Masyarakat yang tadinya hanya konsumtif terhadap hasil-hasil pertanian telah berubah menjadi masyarakat yang lebih konsumtif terhadap produksi industri.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga menimbulkan kebutuhan baru, aspirasi baru, sikap hidup baru. Hal-hal di atas menuntut perubahan pada sistem dan isi pendidikan. Sehingga, pendidikan bukan hanya mewariskan nilai-nilai dan hasil kebudayaan lama, tetapi juga mempersiapkan generasi muda agar mampu hidup pada masa kini dan masa yang akan datang. Dalam kaitannya dengan pengajaran bahasa Arab, maka sudah seyogyanya mulai menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu dan teknologi

yang ada sekarang ini. Misalnya untuk keperluan kemahiran istima', dirancang sebuah *software* yang bisa dimanfaatkan oleh siswa di labolatorium bahasa atau digunakan secara mandiri. Sehingga problem kegagalan siswa memperoleh kemampuan *aktif ekspresif* bisa diatasi.

3. Landasan Sistem Sosial

Pendidikan berperan penting dalam menentukan posisi sebuah bangsa di tengah era globalisasi saat ini. Pendidikan yang berkualitas menjadi kunci peningkatan kualitas sumber daya manusia yang akan menghantarkan suatu bangsa pada kemajuan. Menilik kualitas pendidikan Indonesia saat ini, masih banyak hal yang perlu kita perbaiki. Berdasarkan artikel Kompas (3/3/2011) dicantumkan bahwa berdasarkan data dalam Education for All (EFA) Global Monitroring Report 2011 yang dikeluarkan UNESCO, indeks pembangunan pendidikan Indonesia berada pada urutan 69 dari 127 negara yang disurvei.

Peningkatan kualitas pendidikan perlu segera diupayakan agar kita tidak semakin tertinggal. Maka, peningkatan mutu pendidikan perlu ditinjau dari berbagai aspek demi tercapainya

sistem pendidikan yang efektif dan berkualitas. Salah satu perspektif yang perlu kita perhatikan dalam rangka menciptakan sistem pendidikan yang ideal dan sesuai dengan karakter bangsa adalah perspektif sosiologi.

Sosiologi merupakan cabang ilmu sosial yang mengkaji hubungan antara manusia dengan sesamanya dalam masyarakat. Analisis sosiologi meliputi proses interaksi sosial yang terkait dengan aktivitas pendidikan baik dari lingkup keluarga, kehidupan sosio-kultur masyarakat maupun pada tingkat nasional. Pendidikan dalam perspektif sosiologi dapat menghasilkan sebuah gambaran objektif tentang relasi-relasi sosial yang menyusun konstruksi total realitas pendidikan di negara kita. Maka, segala bentuk wawasan dan pengetahuan sosiologis untuk membedah tubuh pendidikan menjadi perlu untuk dibahas agar proses-proses pengajaran tidak bias ke arah yang kurang relevan dengan kebutuhan bangsa.

Sosiolog Emile Durkheim memandang pendidikan sebagai "*social thing*" atau disebut juga dengan ikhtiar social. Menurut Durkheim, masyarakat secara

keseluruhan beserta masing-masing lingkungan sosial di dalamnya merupakan sumber cita-cita yang dilaksanakan lembaga pendidikan. Suatu masyarakat bisa bertahan hidup hanya kalau terdapat tingkat homogenitas yang memadai dikalangan warganya. Keseragaman esensial yang dituntut dalam kehidupan bersama tersebut oleh upaya pendidikan diperkekal dan diperkuat penanamannya sejak dini di kalangan anak-anak. Tetapi, dibalik itu, suatu kerjasama apapun tentunya tidak mungkin tanpa adanya keanekaragaman. Keanekaragaman yang penting tersebut, oleh pendidikan dijamin dengan pelaksanaan pendidikan yang beraneka ragam, baik dalam jenjang maupun spesialisasinya.

Berawal dari pandangannnya bahwa pendidikan sebagai "*social thing*", Durkheim mengungkapkan bahwa pendidikan itu bukanlah satu bentuk, dalam arti ideal maupun aktualnya, tetapi bermacam-macam. Seberapa banyak macam yang dimaksud, mengikuti banyaknya perbedaan lingkungan di kalangan masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, akan menentukan tipe-tipe pendidikan yang diselenggarakan.

Pendidikan merupakan alat untuk mengembangkan

kesadaran diri sendiri dan kesadarn social (*the individual self, and the social self, the I and the We, or homoduplex*) menjadi paduan yang stabil, disiplin, dan utuh secara bermakna. Penyelaman dan pencernaan nilai-nilai dan disiplin oleh Durkheim dianggap sebagai syarat inisiasi anak terhadap masyarakat. Pendidikan berperan penting dalam menjaga nilai-nilai moral yang menjadi landasan bagi tumbuh kembang masyarakat. Durkheim menggambarkan betapa generasi muda memerlukan bantuan pendidikan untuk mempersiapkan diri memasuki kehidupan di tengah masyarakat yang memiliki tata nilai tertentu. Persiapan itu diperlukan karena pemuda pada dasarnya belum siap memasuki kehidupan masyarakat. Sasaran pendidikan adalah mengembangkan kekuatan fisik, intelektual, dan moral yang dibutuhkan oleh lingkungan masyarakat. Pendidikan dipersepsikan oleh Durkheim sebagai satu kesatuan utuh dari masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan sebagai dasar masyarakat menentukan proses alokasi dan distribusi sumber-sumber perubahan. Pendidikan juga berfungsi sebagai *"baby-sitting"* yang bertugas agar warga masyarakat tidak ada yang yang memiliki perilaku menyimpang. Untuk mengemas pendidikan agar menjalankan fungsi tadi harus ditetapkan prioritas yang tepat. Pendidikan

harus bisa memaksimalkan bakat siswa. Pendidikan juga harus didekatkan pada masyarakat luas.

Mengenai perencanaan pendidikan, Durkheim memandang pentingnya orientasi pendidikan sebagai upaya penyediaan *human capital* (modal sumber daya manusia). Pendidikan merupakan sebuah investasi. Dalam tataran pembelajaran, desain pembelajaran diatur menganut prinsip "bank konsep" dimana sekolah/guru berperan sebagai "deposan", sementara murid sebagai "penerima uang deposan".

Durkheim melihat bahwa pada masing-masing masyarakat memiliki cara yang berbeda dalam memilih format pendidikan. Masyarakat dan pendidikan saling berinteraksi dan saling memberikan pengaruh. Pendidikan selalu berkaitan erat dengan institusi yang lain. Pendidikan selalu ditumbuh kembangkan berdasar nilai-nilai kolektif dan keyakinan suatu masyarakat. Sehingga moralitas umum harus masuk dalam kurikulum dan guru harus memiliki komitmen untuk mentransformasikannya kepada siswa di sekolah, dengan memulai dari guru itu sendiri. Secara tegas Durkheim menyatakan bahwa suatu keharusan, dunia pendidikan melakukan perubahan-perubahan dan penyesuaian-penyesuaian seirama dengan arus deras

transformasi yang berlangsung dalam perkembangan masyarakat modern. Ia menyimpulkan, bahwa tidak ada yang lebih penting dari pada pendekatan sosiologi bagi para guru.

Lebih lanjut, menurut Durkheim, pendidikan memiliki beberapa fungsi, yaitu: *pertama,* memperkuat solidaritas social. Membuat individu merasa menjadi bagian dari kelompok dan dengan demikian akan mengurangi kecendurangan untuk melanggar aturan. *Kedua,* mempertahankan peranan sosial. Sekolah adalah masyarakat dalam bentuk miniature. Sekolah mempunyai hierarki, aturan, tuntutan yang sama dengan "dunia luar". Sekolah mendidik orang muda memenuhi berbagai peranan. *Ketiga,* mempertahankan pembagian kerja. Membagi-bagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecakapan. Mengajar siswa untuk mencari pekerjaan sesuai dengan kecakapan mereka.

Perspektif sosiologi sebgai pisau bedah dalam menganalisa pendiidkan sangat bermanfaat bagi perbaikan berbagai permasalah pendidikan yang kini menjadi tantangan besar bagi bangsa Indonesia. Kajian dan analisis terhadap keterkaitan fenomena sosial dalam proses pendidikan penting untuk diketahui, di informasikan dan digunakan dalam pengambilan

keputusan, kebijakan maupun strategi dalam praktik pendidikan terkait dengan fungsi sosiologi pendidikan yaitu menyediakan visi, pemahaman dan kemampuan terhadap proses pendidikan, dan kemampuan bekerja dalam pendidikan dengan memanfaatkan dinamika struktural dan proses sosial terkait dengan proses pendidikan, dikarenakan kehidupan sosial baik dalam maupun luar lembaga pendidikan mempunyai andil yang besar terhadap proses dan hasil-hasil pendidikan.

Adanya sosiologi pendidikan bisa membantu memberi bahan yang berharga dalam rangka melihat proses pendidikan dengan berbagai masalah dan implikasi yang di timbulkan. Dalam hal ini sosiologi membantu meningkatkan kepekaan dalam melihat nilai-nilai melihat nilai-nilai, institusi, budaya, dan kecenderungan yang ada di masyarakat. Sosiologi pendidikan juga memberi jalan kepekaan untuk melihat nilai-nilai, institusi, budaya, dan kecenderungan lainya yang terjadi didalam dunia pendidikan. Selain itu, sosiologi pendidikan dapat membantu memahami perencanaan, proses implementasi, dan implikasi penerapan program manapun kebijakan pendidikan tertentu.

Pengembangan pendidikan seharusnya dilandasi

konsep dan teori sosial, alasannya; pertama pendidikan mau tidak mau harus bisa menyiapkan sebuah generasi yang siap memasuki masyarakat yang berubah menuju masyarakat berbasis pengetahuan itu. Kedua, praktisi pendidikan dapat merumuskan cara menetapkan orientasi yang relevan dengan dunia yangberubah di satu pihak, namun di lain pihak dunia pendidikan tidak mengalami distorsi dan disorientasi. Dan alasan yang ketiga adalah pendidikan memerlukan perangkat pisau analisa sosiologis, karena ia bukan sekedar mesin atau tekhnologi pembelajaran ansich. Dengan bantuan perspektif sosiologis, sekolah dan guru akan dapat memahami lingkungan sosial, proses-proses sosial seperti terjadinya konflik, integrasi, pelapisan dan proses sosialisasi. Sosiologi akan membantu meningkatkan kepekaan budaya sehingga memungkinkan praktisi pendidikan mampu mengelola pembelajaran berbasis multikultural, melakukan antisipasi terhadap dampak budaya global dan arus informasi yang tanpa batas.

Landasan sistem sosiologi dalam pengembangan kurikulum adalah asumsi-asumsi yang berasal dari sosiologi yang dijadikan titik tolak dalam pengembangan kurikulum. Tidak bisa dipungkiri bahwa peserta didik berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan baik informal, formal, maupun non

formal dalam lingkungan masyarakat, dan diarahkan agar mampu terjun dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu kehidupan masyarakat dan budaya dengan segala karakteristiknya harus menjadi landasan dan titik tolak dalam melaksanakan pendidikan. Sekolah harus bekerja sama dengan masyarakat, dan program sekolah harus disusun dan diarahkan oleh masyarakat yang menunjang sekolah tersebut.

Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki berbagai gejala sosial hubungan antar individu dengan individu, antar golongan, lembaga sosial yang disebut juga ilmu masyarakat. Dunia sekitar merupakan lingkungan hidup bagi manusia. Masyarakat merupakan kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama hingga mereka mengatur diri mereka sendiri dan menganggap sebagai suatu kesatuan sosial.

Sekolah adalah institusi sosial yang didirikan dan ditujukan untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhan asyarakat. Maka kurikulum sekolah dalam penyusunan dan pelaksanaan banyak dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial yang berkembang dan selalu berubah di dalam masyarakat.

Pendidikan merupakan suatu proses sosial, karena

berfungsi memasyarakatkan anak didik melalui proses sosialisasi di dalam masyarakat tertentu. Sekolah, sebagai salah satu institusi pendidikan, berperan juga sebagai institusi sosial, karena melalui lembaga tersebut anak dipersiapkan untuk mampu terjun dan aktif dalam kehidupan masyarakatnya kelak. Sekolah adalah institusi sosial yang didirikan dan ditujukan untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, wajar jika dalam penyusunan dan pelaksanaannya kurikulum sekolah banyak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan sosial yang berkembang dan selalu berubah di dalam masyarakat. Program pendidikan disusun dan dipengaruhi oleh nilai, masalah, kebutuhan, dan tantangan dalam masyarakat sekitarnya.[23] Pengaruh tersebut berdampak pada komponen-komponen kurikulum seperti tujuan pendidikan, siswa, isi kurikulum, maupun situasi sekolah tempat kurikulum dilaksanakan.

Di samping sistem sosiologi dijadikan landasan dalam pengembangan kurikulum, termasuk kurikulum bahasa Arab, dalam konteks pembelajaran bahasa Arab aspek sosiologi juga berperan sebagai pemecah problematika pembelajaran bahasa Arab yang bersifat

[23] Prof. Dr. H. Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013), hlm. 46.

sosiologis. Problem ini erat kaitannya dengan kebijakan di bidang pengajaran bahasa Arab, pandangan masyarakat terhadap kedudukan bahasa Arab dan belum tersedianya *bī'ah lugawiyah* yang mendukung keberhasilan pengajaran bahasa Arab. Di antara problem sosiologi pembelajaran bahasa Arab adalah:[24] *pertama,* kurang adanya political will pemerintah. Diakui atau tidak, tampaknya terjadi kesenjangan dalam kebijakan pemerintah terhadap pengajaran bahasa asing di Indonesia. Pengajaran bahasa Inggris nampaknya lebih diperhatikan daripada pengajaran bahasa Arab. Hal ini nampak dari sejumlah indikator berikut: (a) pengajaran bahasa Inggris diwajibkan baik di sekolah maupun di madrasah, sementara bahasa Arab hanya diwajibkan di lembaga pendidikan madrasah, (b) bahasa Inggris dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Akhir Nasioanal (UAN) bersama dengan matematika dan bahasa Indonesia, sedangkan bahasa Arab tidak. Ketiga mata pelajaran itulah yang menjadi tolok ukur kelulusan siswa SMP/MTs dan SMA/MA.

Kebijakan pemerintah yang timpang seperti itu pada gilirannya mempengaruhi turunnya minat siswa

[24] Muhajir (ed), *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab,* (Yogyakarta: Pustaka Idea, 2011), hlm. 87.

untuk mempelajari bahasa Arab dibandingkan dengan bahasa Inggris. Pada sisi yang lain, pihak sekolah dan madrasah juga lebih "menganakemaskan" bahasa Inggris daripada bahasa Arab. Hal ini karena pihak sekolah atau madrasah akan kehilangan reputasinya jika banyak di antara siswanya yang tidak lulus ujian bahasa Inggris, yang pada gilirannya juga akan berdampak pada proporsi kelulusan siswanya dan juga pada penerimaan siswa baru.

Kedua, sikap *under esteemed* sebagian masyarakat terhadap kedudukan bahasa Arab. Sampai saat ini, kebanyakan masyarakat Indonesia termasuk umat Islam, belum menempatkan bahasa Arab pada kedudukan yang setara dengan bahasa asing lainnya seperti bahasa Inggris. Fenomena ini sedikit banyak mempengaruhi motivasi dan minat siswa dalam mempelajari bahasa Arab. Dengan minat yang rendah, maka akan berdampak pada prestasi penguasaan bahasa Arab yang rendah pula. *Ketiga,* lingkungan yang kurang mendukung. Selama ini belum ditemukan lingkungan yang mendukung dan kondusif bagi kesuksesan pembelajaran bahasa Arab di madrasah. Para siswa belum menemukan sumber belajar baru selain buku teks dan guru bahasa Arab di madrasah. Berbeda dengan bahasa Inggris misalnya, beberapa

siaran radio dan tayangan televisi baik berupa berita maupun film berbahasa Inggris sedikit banyak bisa dijadikan sumber belajar oleh siswa. Di waktu yang lalu, siaran program bahasa Arab memang pernah ditayangkan oleh salah satu stasiun televisi swasta, tetapi sampai sekarang ini siaran tersebut tidak pernah muncul lagi di layar kaca.

B. Implikasi *Ṡulāṡiyah al-'Uqūl* dalam Pendekatan, Metode, Teknik dan Materi Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia

Tiga terminologi yaitu pendekatan, metode dan teknik adalah terminologi yang setali mata uang. Artinya istilah pendekatan (*al-nahj*), metode (*al-ṭarīqah*) dan teknik (*al-uslūb*) mempunyai hubungan yang bersifat hirarkis. Hubungan ini menggambarkan bahwa teknik merupakan satu hasil dari metode yang selalu konsisten dengan pendekatan.

1. Pendekatan

Pendekatan berasal dari bahasa Inggris yaitu *approach* yang memiliki arti pendekatan. Di dalam dunia pengajaran, *approach* atau pendekatan dapat diartikan cara memulai pembelajaran. Menurut pendapat Wahjoedi, pendekatan pembelajaran adalah

cara mengelola kegiatan belajar dan perilaku siswa agar ia dapat aktif melakukan tugas belajar sehingga dapat memperoleh hasil belajar secara optimal. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

Anthony berpendapat bahwa pendekatan merupakan satu aksioma, sesuatu yang baku dan tidak dapat lagi dibantah kebenarannya. Lebih lanjut Anthony mengatakan: *"I view an approach –any approach- as a set of correlative assumptions dealing with the nature of language and the nature of language teaching and learning."*[25] Pendekatan merupakan seperangkat asumsi berkenaan dengan hakikat bahasa dan hakikat belajar-mengajar bahasa. Pendekatan bersifat askiomatis-filosofis, yakni berorientasi pada pendirian, filsafat dan keyakinan yang tidak perlu lagi dibuktikan kebenarannya.

Dilihat dari cara kinerjanya, secara umum terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan

[25] Aziz Fachrurazi, *Pembejalaran...*, hlm. 2.

pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Fungsi Pendekatan pembelajaran adalah sebagai pedoman umum dalam menyusun langkah-Iangkah metode pengajaran yang akan digunakan.

Sebelum menjelaskan lebih lanjut tentang pendekatan dalam pembelajaran bahasa Arab, terlebih dahulu akan diuraikan lagi definisi bahasa menurut Nabil Ali. Pendekatan dalam konteks pembelajaran bahasa tidak bisa dilepaskan dari definisi bahasa itu sendiri, sehingga mendefinisikan bahasa sama halnya dengan menemukan pendekatan dalam pembelajarannya. Menurut Nabil Ali bahasa adalah sistem suara yang berubah menjadi makna (simbol) yang mencerminkan pemikiran, pengetahuan dan dipakai sebagai alat komunikasi masyarakat baik dengan bantuan teknologi ataupun tidak.[26] Karena bahasa merupakan sarana komunikasi, maka dia adalah produk budaya dan sejarah atau dengan ungkapan lain bahasa adalah produk manusia di satu sisi dan di sisi lain manusia juga merupakan produk

[26] Nabil Ali, *Al-'Arab wa al-Aṣr...,* hlm. 327.

bahasa.[27] Sebetulnya para ahli belum mencapai kata sepakat dalam mendefinisikan bahasa ,hal tersebut dilatarbelakangi oleh perbedaan perspektif.

Paling tidak ada tiga pendekatan yang bisa dipakai untuk mendefiniskan bahasa ,yaitu pendekatan sosiologis ,pendekatan psikologi dan pendekatan bahasa .Menurut pendekatan sosiologis) *sociology approach* (bahasa adalah alat yang dipakai oleh manusia untuk berinteraksi antara satu dengan lainnya, dalam kurun waktu tertentu dan berbentuk simbol. Definisi yang berbeda dikemukakan oleh psikolog, yang mengatakan bahasa adalah proses pemerolehan dan produksi kata yang bermakna ,bersifat privasi dan saling berkait berkelindan .Sedangkan menurut linguis bahasa adalah seperangkat aturan ,baik yang berupa sintaksis maupun morfologis ,susunan kalimat dengan menggunakan simbol yang terartikulasi[28].

Jika dicermati dengan seksama, konsep bahasa menurut Nabil Ali, lebih bercorak dan identik dengan pendekatan *humanis-kognitif.* Hal tersebut bisa dilihat dari pendapat Nabil Ali yang mengatakan bahwa antara bahasa dan manusia bersifat saling "menyandra".

[27] *Ibid.,* hlm. 327.

[28] Hadi Abdullah dan Abdullah al-Asyawi, *Ṣu'ūbah al-Lugah wa Iẓtirābah al-Kalām; al-Kasyf al-Mubakkir li Ṣu'ūbah al-Ta'allum li Aṭfāl Mā Qabla Sin al-Madrasah,* (Damaskus: Dar Al-Syajarah, 2004), hlm. 61-70.

Bahasa adalah produk manusia, begitu juga manusia juga dibesarkan oleh bahasa, atau dengan bahasa lain bahasa tidak pernah akan ada tanpa adanya manusia dan peradaban manusia sangat dipengaruhi oleh bahasa.

Dalam teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika siswa memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.[29] Tujuan utama para pendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

Ada salah satu ide penting dalam teori belajar humanisme yaitu siswa harus mampu untuk mengarahkan dirinya sendiri dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa mengetahui apa yang dipelajarinya serta tahu seberapa besar siswa tersebut

[29] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,* (Bandung: Rosda Karya, 2010), hlm. 25.

dapat memahaminya. Dan juga siswa dapat mengetahui mana, kapan, dan bagaimana mereka akan belajar. Dengan demikian maka siswa diharapkan mendapat manfaat dan kegunaan dari hasil belajar bagi dirinya sendiri. Aliran humanisme memandang belajar sebagai sebuah proses yang terjadi dalam individu yang meliputi bagian/domain yang ada yaitu dapat meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dengan kata lain, pendekatan humanisme menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa. Untuk itu, metode pembelajaran humanistik mengarah pada upaya untuk mengasah nilai-nilai kemanusiaan siswa. Sehingga para pendidik/guru diharapkan dalam pembelajaran lebih menekankan nilai-nilai kerjasama, saling membantu, dan menguntungkan, kejujuran dan kreativitas untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran sehingga menghasilkan suatu proses pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan tujuan dan hasil belajar yang dicapai siswa.

Aplikasi teori humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator

bagi para siswa sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Siswa berperan sebagai pelaku utama (*student centered*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri.[30] Diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif. orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggungjawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.

Prinsip-prinsip humanistik mempunyai implikasi penting dalam dunia pendidikan. Menurut teori humanisme, fokus pendidikan adalah *learning* (belajar-pembelajaran) bukan *teaching* (pengajaran). Tujuan pendidikan adalah memfasilitasi terjadinya kegiatan belajar. Mempelajari tentang bagaimana belajar (*learning how to learn*) adalah lebih penting daripada diajarkan oleh guru yang secara semena-mena memutuskan sendiri apa yang akan diajarkannya. Dengan demikian, sistem pendidikan harus menghargai

[30] Hamzah B., *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 8.

kebebasan dan harga diri individu siswa. Yang dibutuhkan dalam kegiatan pendidikan adalah seorang guru yang mampu memfasilitasi terjadinya kegiatan *learning.*

Oleh karena itu, seorang guru bahasa, terlebih bahasa Arab, dalam pandangan humanistik harus memenuhi kriteria sebagai berikut;

a. Bersikap realistis, jauh dari kesan merasa superior.
b. Percaya dan menerima para peserta didik sebagai individu-individu yang patut dihargai.
c. Mampu berkomunikasi secara terbuka dan penuh empati dengan para siswanya dan demikian sebaliknya.

Tokoh humanistik, Rogers, mengatakan bahwa aspek penting dalam pembelajaran adalah konteks. Jika konteks pembelajaran telah diciptakan secara tepat, maka manusia bisa belajar tentang apapun yang dia butuhkan. Untuk mengadaptasikan gagasan Rogers dalam belajar-mengajar bahasa, kita perlu memahami bahwa siswa atau pembelajar adalah manusia yang butuh untuk memahami dirinya sendiri dan untuk mengkomunikasikan kediriannya itu kepada orang lain secara bebas. Oleh karena itu, kegiatan di dalam kelas

dan materi dalam pengajaran bahasa harus berguna dalam konteks komunikasi yang sebenarnya.

Sedangkan pendekatan kognitif merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses daripada hasil belajar itu sendiri.[31] Bagi penganut aliran ini, belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons. Namun lebih dari itu, belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Pada masa-masa awal diperkenalkannya teori ini, para ahli mencoba menjelaskan bagaimana siswa mengolah stimulus, dan bagaimana siswa tersebut bisa sampai ke respon tertentu (pengaruh aliran tingkah laku masih terlihat di sini).

Namun, lambat laun perhatian itu mulai bergeser. Saat ini perhatian mereka terpusat pada proses bagaimana suatu ilmu yang baru berasimilasi dengan ilmu yang sebelumnya telah dikuasai oleh siswa. Menurut teori ini, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Dalam praktik, teori ini antara lain terwujud dalam "tahap-tahap perkembangan" yang diusulkan oleh Jean Piaget, "belajar bermakna"nya Ausubel, dan "belajar penemuan secara bebas" (*free discovery learning*) oleh Jerome

[31] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan....,* hlm. 45.

Bruner. Dalam perspektif psikologi kognitif, belajar pada asasnya adalah peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral yang bersifat jasmaniah, meskipun hal-hal yang bersifat behavioral tampak lebih nyata dalam hampir setiap peristiwa belajar siswa. Pendekatan psikologi kognitif lebih menekankan arti penting proses internal, mental manusia. Dalam pandangan para ahli kognitif, tingkah laku manusia yang tampak, tak dapat diukur dan diterangkan tanpa melibatkan proses mental, seperti: motivasi, kesengajaan, keyakinan dan sebagainya.

Konsep-konsep yang dikemukakan oleh psikologi kognitif selanjutnya mempengaruhi kegiatan pengajaran dan pembelajaran bahasa. Psikologi kognitif, bersama-sama dengan linguistik aliran gramatika-transformasional, telah mendorong lahirnya sebuah metode pengajaran bahasa yang disebut dengan *Cognitive Code Learning*. Psikologi kognitif melihat proses belajar sebagai proses dua arah antara organisme dengan lingkungannya. Pikiran dianggap sebagai agen terpenting dalam proses belajar, sehingga seorang siswa (pembelajar) adalah seorang yang aktif memproses pengetahuan. Dengan demikian, peranan guru dalam CCL adalah untuk mengenalkan kembali pentingnya aset mental siswa dan aktifitas mental

dalam kegiatan pembelajaran. Seorang guru juga bertugas mengorganisir materi pembelajaran yang sedang diajarkannya agar bisa menjadi sarana yang menyebabkan terjadinya *meaningfull learning.* Untuk itu, seorang guru harus mempertimbangkan struktur kognitif yang dimiliki oleh para siswanya.

Tugas guru berikutnya adalah mencoba untuk mengajarkan materi dengan model atau konteks yang memungkinkan siswa dapat menghubungkan konteks materi tersebut dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Informasi atau pengetahuan baru harus memiliki keterkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman siswa di waktu yang lalu. Seorang guru juga harus menumbuhkan semangat bertanya dalam diri siswa, membantu mereka memahami dan menghubungkan apa yang sedang dipelajari dengan apa yang sudah mereka ketahui. Juga perlu ditekankan adanya sesi khusus yang memungkinkan siswa bisa mendemonstrasikan kemampuanya untuk mengingat kembali apa yang telah diketahui. Hal ini akan menjamin bahwa informasi atau pengetahuan yang diperoleh siswa bersifat fungsional dan bermanfaat bagi kegiatan pembelajaran berikutnya atau untuk kepentingan menyelesaikan problem yang dihadapi.

Teknik pengajaran di kelas lebih mementingkan pemahaman daripada pembentukan kebiasaan (*habit formation*) sebagaimana dalam *Audiolingual Method*. Peranan guru hanya sebatas memfasilitasi siswa untuk bisa melakukan pemerolehan, pergorganisasian dan penyimpanan pengetahuan. Tujuan utama seorang guru adalah mengembangkan kemampuan siswa untuk menciptakan pengulangan yang bermakna, dengan kata lain, siswa harus selalu menyadari apa yang sedang mereka pelajari. Agar kegiatan pembelajaran itu menjadi bermakna, maka guru bisa melakukan langkah-langkah berikut;

a. Materi pembelajaran yang baru disusun di atas apa yang sudah diketahui siswa.

b. Bantulah para siswa untuk menghubungkan materi pembelajaran yang baru dengan diri mereka sendiri, seperti pengalaman hidup mereka dan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya.

c. Hindari terjadinya pembelajaran yang bersifat hafalan (*rote learning*), kecuali mungkin dalam pengajaran kosakata.

d. Gunakan grafik, prosedur skematik atau peta konsep untuk memperjelas relasi atau

hubungan antar konsep.

e. Gunakan bahasa tulis dan bahasa lisan secara bersamaan.

f. Cobalah untuk memilih situasi belajar-mengajar yang paling memungkinkan bisa melibatkan siswa secara aktif.

g. Manfaatkan bahasa pertama (bahasa ibu) sebagai pijakan dalam membangun konseptualisasi aspek makna dan bentuk dalam bahasa kedua atau bahasa asing yang sedang dipelajari.

h. Gunakan prosedur pengajaran yang bersifat induktif, deduktif dan *discovery learning* sesuai dengan situasinya.

Dalam kegiatan pembelajaran bahasa yang menerapkan pendekatan kognitif, penyajian item-item bahasa sasaran bisa diatur baik secara deduktif maupun induktif. Dalam pembelajaran secara deduktif, suatu situasi diciptakan yang memungkinkan butir-butir materi pengajaran digabungkan dalam sebuah konteks yang bermakna. Para siswa atau pembelajar diajarkan tentang seperangkat aturan tata bahasa dan kemudian diberi kesempatan untuk menerapkannya dalam contoh-sontoh praktis. Sementara, dalam pengajaran

secara induktif, para siswa diberikan sejumlah contoh dan diminta untuk menyimpulkan aturan tata bahasa melalui proses penemuan sendiri yang dibimbing oleh guru. Para pendukung pendekatan kognitif tidak menganjurkan untuk memperbaiki kesalahan berbahasa siswa secara langsung. Mereka percaya bahwa melakukan kesalahan dalam berbahasa merupakan bagian yang wajar dalam proses pembelajaran bahasa.

Pertanyaan selanjutnya adalah dimana letak kontekstualisasi dan relevansi gagasan Nabil Ali dalam pengembangan kurikulum bahasa Arab di Indonesia? Untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu kiranya dikonstruksi sebuah terminologi yang merepresentasikan dan merefleksikan gagasan Nabi Ali. Menurut peneliti, setelah melakukan pergulatan pemikiran dan didasari atas teori yang dipakai, peneliti menyebut inter-sistem sebagai terminologi dalam pendekatan bahasa Arab maupun pembelajarannya. Pemilihan terminologi inter-sistem yang peneliti gunakan atas beberapa argumentasi. *Pertama,* konsep trilogi nalar, nalar *insāni,* nalar *āli,* dan nalar *jamā'i,* merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Dengan bahasa lain, trilogi nalar tersebut bagian yang saling kait berkelindan dan satu bagian ada karena adanya bagian yang lain. *Kedua,* definisi bahasa yang

dikemukakan Nabil Ali adalah refleksi dari terminologi inter-sistem tersebut. Dimana pada intinya Nabil Ali mengatakan bahwa bahasa adalah suara yang terlambangkan dan merupakan refleksi dari pikiran, perasaan dan pengalaman manusia. Dari sini mampak bahwa Nabil Ali menggabungkan definisi bahasa dari berbagai sistem yang ada. *Ketiga,* sifat asli bahasa adalah sistem, baik berupa sistem bunyi, sistem tata bahasa (sintaksis dan morfologi) maupun sistem yang diakibatkan oleh dialektika sosial-budaya.

Keempat, tidak bisa dipungkiri dan merupakan sebuah keniscayaan bahwa pembelajaran bahasa asing, Arab, merupakan relasi-dialektis antar unsur yang melingkupinya, sebagaimana tercermin pada bagan berikut ini:

Aspek Sistem Peserta Didik	· Pendidikan yang berbasis pada pendayagunaan dan optimalisasi otak kanan dan kiri · Kurikulum bahasa Arab berorientasi pada pengembangan kompetensi atau skill kemahiran berbahasa
Aspek Sistem Teknologi	· Pembelajaran bahasa Arab disajikan dengan memanfaatkan perkembangan teknologi · Materi pembelajaran bahasa Arab dikembangkan atas dasar efisiensi, efektivitas dan produktivitas
Aspek Sistem Sosial	· Pengembangan materi ajar bahasa Arab harus mempertimbangkan multikultur, religi, etnik di NKRI · Pentingnya mengantisipasi perubahan sosial yang sangat cepat · Kurikulum mengikuti dinamika kehidupan, ada continuity & change

Dari gambar di atas, maka sesungguhnya pembelajaran bahasa merupakan suatu sistem yang melibatkan banyak komponen. Komponen-komponen tersebut saling kait mengkait dan mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses pembelajaran bahasa. Di antara komponen-komponen itu adalah tujuan, materi,

metode, sumber belajar, media pembelajaran, interaksi belajar-mengajar, evaluasi hasil belajar, pembelajar atau siswa dan komponen guru. Dengan demikian, metodologi pengajaran bahasa pada hakikatnya adalah sebuah sub disiplin yang mencoba mengelola semua komponen pembelajaran bahasa tersebut agar bisa berjalan efektif dan efisien guna mencapai tujuan pengajaran bahasa yang telah ditentukan. Metodologi pengajaran bahasa bertugas membekali guru bahasa sebagai salah satu komponen terpenting dalam sistem pembelajaran agar mampu mengetahui, memilih, dan menerapkan dan mengelola berbagai komponen proses belajar mengajar tersebut.

Jadi dalam proses belajar-mengajar ada perbuatan guru dan siswa, situasi edukatif, tahapan dalam mempelajari sesuatu, pemberdayaan pelajar, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, tindak lanjut dari hasil evaluasi, serta interaksi (komunikasi)[32] peserta didik dengan lingkungan yang kesemuanya terjadi dalam satu sistem yang saling terkait dan dalam rangka mencapai tujuan tertentu yaitu perubahan perilaku ke arah yang lebih

[32] Menurut Roestiyah N.K., interaksi belajar-mengajar itu bisa dikategorikan sebagai proses komunikasi, yakni proses atau peristiwa terjadinya tukar menukar ide, pandangan, pemikiran dan perasaan antara sesama pribadi, yaitu antara komunikator dan komunikan. Roestiyah N.K., *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem,* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hlm. 34.

baik.

Argumentasi perlunya mengkreasi pendekatan, metode dan teknik yang baru pada proses belajar mengajar, adalah sebagai berikut: *pertama,* sebagai salah satu alternatif dalam penggunaan berbagai pendekatan pembelajaran. *Kedua,* respon terhadap pendekatan telah ada dan sudah terkenal (populer). *Ketiga,* memperbaiki kelemahan yang ada pada pelaksanaan proses belajar mengajar.

Sejauh ini pengajaran bahasa Arab masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Untuk itu, diperlukan sebuah pendekatan, strategi dan teknik belajar baru yang lebih memberdayakan siswa. Sebuah pendekatan, strategi dan teknik belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah pendekatan, strategi dan teknik yang mendorong siswa mengkonstruksikan dan mendialektikan pengetahuan di benak mereka sendiri berdasarkan interaksi sosial mereka.

Lebih detailnya pendekatan inter-sistem sebagai sebuah paradigma pembelajaran, terlebih pembelajaran

bahasa Arab memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Kurikulum pengajaran dalam pendekatan inter-sistem merupakan hasil dari pertimbangan potensi otak peserta didik, refleksi dari fenomena sosial dan menggunakan teknologi sebagai perangkat aplikasinya.

b. Aktivitas pembelajaran menekankan pada penggabungan kemampuan otak kanan.

c. Materi yang diajarkan adalah materi yang mencerminkan apa yang terjadi di masyarakat pembelajar bahasa bukan masyarakat penutur bahasa.

d. Guru berperan sebagai mediator dan fasilitator, dan berperilaku interaktif-komunikatif.

e. Guru menuntun siswa untuk mengungkapkan pengalaman pembelajarannya.

f. Pengajaran bahasa tidak semata pengajaran formal kebahasaan atau tata bahasa akan tetapi juga makna bahasa itu sendiri.

g. Penilaian dilakukan dalam bentuk pengamatan kegiatan dan *perfomance* siswa. Hal tersebut mensyaratkan penerapan pengetahuan atau keterampilan penilaian produk atau kinerja.

h. Siswa belajar dan bekerja ilmiah secara kelompok, sebagai miniatur masyarakat, dan bahwa kerjasama antar siswa akan menghantarkan tujuan pembelajaran dengan baik dibandingkan belajar secara mandiri.

2. Metode Pengajaran Bahasa Arab

Bagian terpenting dari proses belajar mengajar adalah metode pengajaran. Dalam konteks metode pengajaran bahasa, metode merupakan satu rancangan menyeluruh untuk menyajikan secara teratur bahan-bahan bahasa, tak ada bagian-bagiannya yang saling bertentangan dan semuanya berdasarkan pada asumsi pendekatan tertentu. Dengan kata lain, metode adalah rencana menyeluruh mengenai penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Jika pendekatan bersifat aksiomatik, maka metode bersifat prosedural.

Metode mengajar merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Metode berasal dari Bahasa Yunani *"Methodos"* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai

alat untuk mencapai tujuan. Pengetahuan tentang metode-metode mengajar sangat diperlukan oleh para pendidik, sebab berhasil atau tidaknya siswa belajar sangat bergantung pada tepat atau tidaknya metode mengajar yang digunakan oleh guru.

Suryasubroto mengemukakan, metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.[33] Senada dengan itu, Djamarah dan Zain menyatakan bahwa, metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[34] Sanjaya juga menyatakan, metode adalah cara untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.[35] Ruseffendi menyatakan bahwa, metode mengajar adalah cara mengajar atau cara menyampaikan materi pelajaran kepada siswa untuk setiap pelajaran atau bidang studi.[36]

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditegaskan bahwa metode mengajar merupakan cara yang

[33] Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 149.

[34] Djamarah dkk., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2006), hlm. 46.

[35] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2007), hlm. 145.

[36] Ruseffendi, *Pengantar Kepada Guru Membantu Guru Mengembangkan Potensinya Dalam Pengajaran Matematika Untuk Meningkatkan CBSA*, (Bandung: Tarsito, 2006), hlm.281.

dirancang oleh guru untuk melaksanakan proses pembelajaran sehingga hasilnya sesuai dengan yang diharapkan. Memilih dan menentukan berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan ketepatan penggunaan metode bergantung pada tujuan, isi, proses pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran. Jadi guru dalam memilih metode pembelajaran sebelum melakukan proses pembelajaran di dalam ruangan kelas, harus menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan sesuai dengan situasi dan kondisi dalam suatu kelas. Jadi metode pembelajaran adalah ilmu yang mempelajari cara-cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik dalam arti tujuan pengajaran tercapai.

Tidak ada satu metode pun yang dianggap paling baik di antara metode-metode yang lain karena setiap metode mempunyai karakteristik tertentu dengan segala kelebihan dan kelemahan masing-masing. Suatu metode mungkin baik untuk suatu tujuan tertentu, pokok bahasan maupun situasi dan kondisi tertentu, tetapi mungkin tidak tepat untuk situasi yang lain.

Demikian pula suatu metode yang dianggap baik untuk suatu pokok bahasan yang disampaikan oleh guru tertentu, kadang-kadang belum tentu berhasil dibawakan oleh guru lain. Adakalanya seorang guru perlu menggunakan beberapa metode dalam menyampaikan suatu pokok bahasan tertentu. Dengan variasi beberapa metode, penyajian pengajaran menjadi lebih hidup.

Dalam konteks pengajaran bahasa Arab, metode pembelajaran dan inovasinya akan menjadi tantangan tersendiri bagi setiap guru bahasa Arab. Oleh karena itu pembelajaran bahasa Arab juga menuntut kecerdasan setiap guru untuk memahami aspek yang berkaitan dengan hasil pembelajaran. Yakni dengan menciptakan teknik-teknik baru dalam pembelajaran bahasa Arab agar siswa menjadi lebih aktif, terampil, mampu menguasai dan mahir dalam bahasa Arab.

Penerapan metode pengajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien sebagai media pengantar materi pengajaran bila penerapannya tanpa didasari dengan pengetahuan yang memadai tentang metode itu.[37] Sehingga metode bisa saja akan menjadi penghambat jalannya proses pengajaran, bukan

[37] Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2006), hlm. 84.

komponen yang menunjang pencapaian tujuan, jika tidak tepat aplikasinya. Oleh karena itu, penting sekali untuk memahami dengan baik dan benar tentang karakteristik suatu metode.

Secara sederhana, metode pengajaran bahasa Arab dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu: pertama, metode tradisional/klasikal dan kedua, metode modern. Metode pengajaran bahasa Arab tradisional adalah metode pengajaran bahasa Arab yang terfokus pada "bahasa sebagai budaya ilmu" sehingga belajar bahasa Arab berarti belajar secara mendalam tentang seluk-beluk ilmu bahasa Arab, baik aspek gramatika/sintaksis (*qawāid naḥwu*), morfem atau morfologi (*qawaid as-ṣarf*) ataupun sastra (*adab*). Metode yang berkembang dan masyhur digunakan untuk tujuan tersebut adalah metode qawaid dan tarjamah. Metode tersebut mampu bertahan beberapa abad, bahkan sampai sekarang pesantren-pesantren di Indonesia, khususnya pesantren salafiyah masih menerapkan metode tersebut. Hal ini didasarkan pada hal-hal sebagai berikut: *pertama*, tujuan pengajaran bahasa arab tampaknya pada aspek budaya/ilmu, terutama naḥwu dan ilmu sharaf. *Kedua* kemampuan ilmu naḥwu dianggap sebagai syarat mutlak sebagai alat untuk memahami teks atau kata bahasa Arab klasik yang tidak memakai harakat, dan

tanda baca lainnya. *Ketiga,* bidang tersebut merupakan tradisi turun temurun, sehingga kemampuan di bidang itu memberikan "rasa percaya diri (gengsi) tersendiri di kalangan mereka". Metode pengajaran bahasa Arab modern adalah metode pengajaran yang berorientasi pada tujuan bahasa sebagai alat. Artinya, bahasa Arab dipandang sebagai alat komunikasi dalam kehidupan modern, sehingga inti belajar bahasa Arab adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa tersebut secara aktif dan mampu memahami ucapan atau ungkapan dalam bahasa Arab. Metode yang lazim digunakan dalam pengajarannya adalah metode langsung (*tarīqah al– mubāsyarah*). Munculnya metode ini didasari pada asumsi bahwa bahasa adalah sesuatu yang hidup, oleh karena itu harus dikomunikasikan dan dilatih terus sebagaimana anak kecil belajar bahasa.

Mencermati dan mengeksplorasi apa yang digagas oleh Nabil Ali dan sebagai konsekuensi pendekatan kebahasaan dan pembelajaran yang telah dirumuskan di atas, maka dapat dirumuskan metode pembelajaran bahasa Arab sebagai berikut:

1. **Metode *Sam'iyyah 'Āliyah* (*Techno-Listening Method*)**

Metode ini dikembangkan atas dasar bahwa proses belajar bahasa akan efektif jika dimulai dari mendengarkan (*istimā'*). Metode ini sebagai konsekwensi logis dari pendapat Nabil Ali yang mengatakan bahwa salah satu unsur bahasa adalah bunyi. Oleh karena itu pertama-tama materi yang harus diajarkan adalah memperdengarkan bunyi-bunyi bahasa baik dalam bentuk huruf, kata maupun kalimat. Argumentasi yang kedua adalah pendapat yang mengatakan bahwa bahasa adalah kebiasaan yang akan menjadi perilaku jika diulang berkali-kali. Oleh karena itu pembelajaran bahasa Arab harus dilakukan dengan cara pengulangan atau repetisi.

Persoalan kemudian muncul ketika dihadapkan pada tidak adanya native atau orang Arab yang bisa dijadikan media pembelajaran. Akurasi siswa di dalam mengucapkan kata ataupun kalimat berbahasa Arab sangat dipengaruhi oleh apa yang dia dengarkan. Jika siswa mendengarkannya secara baik dan benar, maka dapat dipastikan akan mampu mengucapkan dengan baik pula, begitu juga sebaliknya. Ketidakadaan orang Arab, sebagai penutur asli, sebagai media pengajaran

dapat diganti dengan cara guru menyediakan kaset, CD, MP3 atau alat teknologi lainnya. Dengan menjadikan teknologi sebagai media sekaligus bahan penting dalam pengajaran bahasa Arab akan lebih memudahkan guru mengajar dan lebih dari itu juga akan membantu memberikan daya tarik bagi siswa untuk belajar.

Di antara ciri khas yang menonjol dari metode *syam'iyyah 'āliyyah* (*techno-listening method*) ini adalah:

a. Memiliki rangkaian pembelajaran yang sistematis karena dimulai dari menyimak ke berbicara baru kemudian membaca dan menulis. Sehingga tujuan pengajaran bahasa Arab adalah meningkatkan keterampilan berbahasa secara berurutan dan seimbang.

b. Menjadikan teknologi sebagai basis media pengajaran, yaitu dengan cara menggunakan CD, MP3, laboratorium bahasa dan alat teknologi lainnya.

c. Membiasakan dan meniru apa yang didengarkan dengan baik.

d. Menekankan pada peniruan, penghafalan, asosiasi dan analogi.

e. Menggunakan bahasa kedua sebagai pengantar

dalam kegiatan belajar mengajar.

f. Memberikan prioritas yang tinggi pada keterampilan berbicara.

g. Basis pembelajarannya terfokus pada teknik demonstratif, menirukan dan menghafal langsung, dimana murid-murid mengulang-ulang kata, kalimat, dan percakapan melalui asosiasi, konteks dan definisi yang diajarkan secara induktif.

Perlu dicatat implementasi dari metode *syam'iyyah 'āliyyah* (*techno-listening method*) setidaknya mencakup 4 (empat) aktivitas utama, yaitu seleksi, gradasi, presentasi dan repetisi. Kegiatan seleksi merupakan langkah pertama dalam menerapkan suatu metode. Kegiatan ini berkaitan dengan kegiatan memilih materi kebahasaan yang akan diajarkan. Setelah materi kebahasaan yang akan diajarkan telah ditentukan, maka langkah berikutnya adalah melakukan gradasi atau pentahapan dan pengurutan materi yang akan diajarkan. Materi yang paling mudah perlu disampaikan terlebih dahulu daripada materi yang lain, begitu seterusnya. Langkah berikutnya adalah berkaitan dengan bagaimana mempresentasikan atau menyajikan materi kebahasaan yang telah diseleksi dan

diurutkan tersebut dalam kelas. Sedangkan kegiatan repetisi atau pengulangan pada dasarnya diperlukan untuk menguatkan apa yang telah disampaikan dalam presentasi.

2. *Techno Grammar Method* (*Ṭarīqah al-Qawāid al-ʻĀliyah*)

Metode ini lahir berdasarkan asumsi bahwa seluruh bahasa memiliki unsur logika yang sama atau biasa disebut dengan istilah "logika semesta", dan bahwa tata bahasa merupakan bagian dari filsafat dan logika. Belajar bahasa dengan demikian dapat memperkuat kemampuan logis dan memecahkan masalah. Konsep aslinya adalah *a living language is characterised by rule-governed creativity* (bahasa yang hidup ditandai oleh kreatifitas yang terikat pada aturan/kaidah). Dengan aturan atau kaidah kebahasaan itu, manusia secara kreatif dapat menghasilkan ujaran-ujaran gramatikal dan bermakna yang tidak terbatas jumlahnya. Kaidah-kaidah bahasa itu meliputi kaidah fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Kaidah-kaidah bahasa Arab yang telah ada memungkinkan para penutur bahasa Arab mampu membentuk kata, ungkapan atau kalimat yang gramatikal dan bemakna yang tidak terbatas jumlahnya. Sebuah bahasa dapat berkembang berkat

kreativitas pemakai bahasa dalam memanfaatkan kaidah-kaidah yang ada selama bentukan ujaran yang dihasikannya tidak bertentangan dengan aturan gramatika dan mempunyai makna.

Menurut Vigotsky bahwa berbahasa dan berpikir mempunyai jalur sendiri-sendiri. Manusia dapat berpikir dengan berbagai lambang atau simbol, seperti lambang matematis, warna dan juga lambang bahasa yang berupa bunyi-bunyi yang sistematis dan bermakna. Sebuah lambang yang tidak berguna untuk melayani proses berpikir tidak akan dipakai. Digunakannya lambang bahasa karena bahasa itu kreatif dan produktif untuk melayani pikiran manusia yang juga kreatif dan produktif.

Manusia memerlukan lambang bahasa yang berupa kata, karena kata dapat melambangkan konsep dan benda yang konkrit yang diperlukan oleh pikirannya. Namun, hanya lambang kata tentang berguna untuk pemahaman saja yang dia gunakan. Itulah sebabnya, seseorang tidak bisa menghafal kata-kata tertentu yang tidak berguna baginya. Seorang siswa tidak bisa disuruh mempelajari bahasa dengan menghafalkan kosakata yang terdapat dalam kamus, karena tidak bisa melayani pikirannya. Namun jika kata-kata tersebut

bisa melayani pikirannya, maka kata-kata itu akan masuk dalam perbendaharaan kata dalam kamus otaknya. Jika seseorang diminta menghafalkan kaidah-kaidah bahasa dan kata-kata tentang secara psikologis tidak nyata atau riil, maka bahasa itu akan mati. Oleh karena itu, bahasa yang hidup adalah bahasa yang dapat melayani manusia dalam berpikir.

Tata bahasa bersifat eksakta (aturan yang sudah baku), bahkan perkembangan bahasa modern saat ini dianggap bagus jika bisa mengikuti aturan bahasa zaman dahulu. Sifat tata bahasa yang sudah final inilah, menurut Nabil Ali merupakan sebuah peluang untuk mengajarkan tata bahasa secara teknologi. Sebagaimana karya-karya Nabil Ali seperti program digitalisasi al-Qur'an, program teknologi perubahan kata (*ṣarf*) untuk bahasa Arab, program teknologi *i'rab* untuk bahasa Arab, program harakat untuk tulisan Arab, program digital kamus Arab-Inggris, program pembelajaran bahasa Arab untuk orang asing, program kaidah teks dan penelitian, dan program-program yang lain.

Pada intinya Nabil Ali ingin mengatakan bahwa perkembangan teknologi yang sangat pesat seperti saat ini, harus dimanfaatkan untuk mengajarkan qawaid. Pengajaran *qāwaid* harus bergeser dari cara tradisional,

guru menerangkan dan membuat contoh, menuju pengajaran *qāwaid* dengan berbasis digitalisasi.

Adapun ciri-ciri *techno grammar method* ini adalah sebagai berikut:

a. Pembelajaran *qāwaid* menggunakan media teknologi sebagai pelaku utamanya.
b. Pembelajaran menitiktekankan pada kemahiran membaca dan menulis.
c. Mengunakan bahasa ibu sebagai pengantar.
d. Peran pendidik (guru) dalam proses belajar mengajar banyak digantikan oleh media (teknologi).
e. Siswa atau peserta didik akan mencari tahu dengan sendirinya secara aktif.

Dengan menggunakan *techno grammar method* bahasa dan kaidah berbahasa akan semakin fungsional. Sebagaimana pendapat para ahli yang mengungkapan *the rules of grammar are psychlogically real.* Kaidah-kaidah bahasa dan berbahasa secara psikologis hidup dalam sanubari setiap manusia. Fakta bahwa setiap komunitas (masyarakat) manusia mempunyai bahasa dan dapat berbahasa di antara sesama mereka adalah suatu fakta psikologis. Para pemakai bahasa menguasai

kaidah-kaidah bahasa secara fungional. Mereka dapat membedakan kata dan kalimat. Mereka menguasai kata, kemudian merangkainya menjadi kalimat yang gramatikal, bermakna dan fungsional. Dengan demikian, kaidah-kaidah bahasa itu ada dan secara psikologis dikuasai oleh manusia.

4. Teknik Pembelajaran Bahasa Arab

Setelah di atas dijabarkan metode pembelajaran bahasa Arab dari hasil eksplorasi pemikiran Nabil Ali, pada sub bab ini akan dijelaskan implikasi dari metode tersebut dalam teknik pengajaran. Teknik merupakan usaha penerapan metode pengajaran tertentu di dalam kelas. Dalam ungkapan lain, teknik adalah kegiatan spesifik yang diimplementasikan di dalam kelas sejalan dengan metode dan pendekatan yang telah dipilih. Dengan demikian, pendekatan bersifat aksiomatis, metode bersifat prosedural dan teknik bersifat operasional-implementatif. Teknik merupakan suatu kreativitas guru untuk menerapkan metode pengajaran bahasa Arab tertentu di dalam kelas. Teknik bergantung kepada guru, kemampuan pribadi dan komposisi kelas. Teknik sangat tergantung kepada imaginasi dan kreativitas guru bahasa Arab dalam meramu materi dan mengatasi berbagai problem yang dihadapi dalam

kegiatan pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab di kelas.

Inti dari teknik pengajaran, khususnya dengan menggunakan dua metode, sebagaimana peneliti kemukakan di atas adalah terjadinya lima bentuk belajar yang penting, yaitu mengaitkan (*relating*), mengalami (*experiencing*), menerapkan (*applying*), bekerja sama (*cooperating*) dan mentransfer (*transferring*). Teknik pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan pendekatan dan metode yang telah dijelaskan di atas berdasar pada konfigurasi teori belajar behavior yaitu *stimulus-response-reinforcement*[38] yaitu:

a. Belajar bahasa Arab pada dasarnya merupakan pembentukan kebiasaan. Kebiasaan berbahasa yang baik terbentuk melalui respon-respon yang tepat terhadap stimulus, serangkaian contoh

[38] Pada tahun 1938, BF Skinner, ahli psikologi Amerika, mempublikasikan karyanya yang berjudul *Behavior of Organism*. Skinner mengikuti jejak tradisi behaviorisme Watson dengan menambahkan satu dimensi lagi, yaitu penguatan. Dia juga dikenal oleh masyarakat psikologi sebagai neo behavioris. Skinner menciptakan sebuah konsep baru yang dikenal dengan *operant conditioning* atau sering juga disebut dengan *instrumental conditioning.* Dari percobaan yang dilakukan terhadap seekor tikus, Skinner kemudian berkesimpulan bahwa penguatan (*reinforcement*) selalu menambah kemungkinan diulainginya suatu perilaku. Karena itu, dia berpendapat bahwa penguatan harus cepat dilakukan sebelum tingkah laku lain mengganngu dan agar hasil yang maksimal dapat diperoleh. Selanjutnya, karena penekanan akan perlunya penguatan juga menjadi dasar dari teori ini maka teori pembiasaan instrumental ini sering digambarkan dengan model S-R-R (*stimulus-respons-reinforcement*). Lihat, Abdul Khaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2003), hlm. 84.

yang diberikan oleh guru. Ini dilakukan, antara lain, dengan cara menghafal dan melakukan serangkaian latihan pola kalimat dengan teknik tubian (*drills*). Dengan latihan seperti ini peluang untuk membuat kesalahan dalam kegiatan berbahasa dikurangi.

b. Keterampilan berbahasa dipelajari lebih efektif bila butir-butir yang dipelajari oleh siswa dalam bahasa sasaran (bahasa Arab) disajikan dengan mendahulukan bahasa lisan sebelum bahasa tulis. Karena itu, latihan-latihan berbahasa lisan menjadi landasan bagi pengembangan keterampilan berbahasa lainnya (bahasa tulis) setelah siswa menguasai unsur-unsur bahasa, seperti lafal, ejaan, kosakata, dan struktur.

c. Analogi menjadi landasan yang lebih penting dalam belajar bahasa Arab daripada analisis. Analogi menacakup proses generalisasi dan pembedaan terhadap unsur-unsur bahasa yang dipelajari. Penjelasan aturan bahasa diberikan kemudian bila siswa telah menguasai pola-pola bahasa dalam berbagai konteks. Untuk itu, teknik tubian (*drills*) digunakan untuk mencapai analogi-analogi yang benar.

d. Pengajaran makna kata dan unsur bahasa lainnya dapat diberikan melalui konteks kebahasaan dan budaya dan tidak dalam bentuk terpilah.

Dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip teknik pengajaran sebagaimana diterangkan tersebut di atas ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam proses belajar mengajar, yaitu:

a. Adanya model terbaik bagi siswa dalam menggunakan bahasa Arab lisan, khususnya menyangkut pelafalan. Karena itu, guru yang mengajarkan bahasa ini harus mempunyai tingkat kemahiran berbahasa (*proficiency*) yang mendekati kemampuan penutur asli. Bila guru dengan kemampuan seperti ini tidak tersedia maka bisa digunakan alat teknologi.

b. Untuk melengkapi pemberian contoh pelafalan bahasa asing dengan ketepatan tinggi, diperlukan sarana CD, MP3 ataupun laboratorium bahasa guna melatih pelafalan secara ekstensif dengan contoh-contoh dari penutur asli melalui kaset audio. Latihan di laboratorium bahasa menjadi standar pembelajaran bahasa asing dalam implementasi kurikulum tersebut.

c. Tersedianya alokasi waktu yang cukup dalam melatih penggunaan bahasa Arab. Dalam implementasinya, kurikulun ini menegaskan bahwa latihan yang ekstensif mutlak dilakukan. Karena melalui latihan yang ekstensif dan berulang akan terbentuk kebiasaan penggunaan bahasa yang baik dan benar.

d. Penyajian tata bahasa harus implisit. Pemahaman terhadap unsur-unsur bahasa (ejaan, lafal, kosakata dan struktur) terbentuk melalui latihan berulang.

6. Materi Pembelajaran Bahasa Arab

Materi pembelajaran bahasa dengan pendekatan inter-sistem didasarkan pada analisis kebutuhan dengan memperhatikan aspek-aspek berikut: *pertama*, tujuan pembelajaran. *Kedua*, orang yang terlibat dalam pembelajaran (dengan siapa siswa akan berkomunikasi dalam lingkungan yang akan dihadapinya). *Ketiga*, setting atau situasi sosial yang akan dihadapi oleh siswa. *Keempat*, medium atau teknologi yang akan digunakan oleh siswa, lisan, tulisan atau gabungan. Sementara itu, Richards menegaskan bahwa dalam analisis kebutuhan tersebut harus dipertimbangkan dua hal, yakni: (1) analisis situasi yang mencakup antara lain, latar

belakang siswa berikut kebutuhannya, kemampuan guru yang dipersyaratkan berikut pengalamannya dan sarana serta prasarana pendukung pengajaran yang dibutuhkan. (2) analisis kebutuhan keterampilan berbahasa yang mencakup antara lain, setting yang akan dihadapi oleh siswa dalam hubungan peran antara orang yang terlibat dalam pembelajaran, peristiwa-peristiwa pembelajaran dan setting sosial yang akan dihadapi, dan tingkat kemahiran berbahasa yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran.[39]

Sementara itu menurut Menurut W.S. Winkel, kriteria pemilihan materi pelajaran yang tepat adalah sebagai berikut:

a. Materi/bahan pelajaran harus relevan terhadap tujuan belajar-mengajar yang harus dicapai.

b. Materi pelajaran harus sesuai dalam taraf kesulitannya dengan kemampuan siswa untuk menerima dan mengolah bahan itu.

c. Materi/bahan pelajaran harus dapat menunjang motivasi siswa, antara lain karena relevan dengan pengalaman hidup sehari-hari siswa, sejauh hal itu mungkin.

[39] Richards, *Approaches and Methods in Language Teaching*, (Cambride: Cambride University Press. 2002), hlm.123.

d. Materi/bahan pelajaran harus sesuai dengan prosedur didaktis yang diikuti.

e. Materi/bahan pelajaran harus sesuai dengan media pengajaran yang tersedia.[40]

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan inter-sistem materi pelajaran dapat berupa macam-macam bahan, seperti suatu naskah, persoalan, gambar, isi *audio cassette,* isi *video cassette,* dan lain sebagainya. Dengan kalimat lain, materi pelajaran adalah bahan yang digunakan untuk belajar dan yang membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Selain itu desain materi pelajaran haruslah mengikuti urutan (*sequence*) yang tepat. Hal ini mengingat bahwa materi pelajaran memiliki hirarki di antara komponen-komponennya. Oleh karena itu, materi pelajaran perlu disusun berdasarkan hirarki tujuan-tujuan, yakni antara tujuan final dengan tujuan-tujuan perantara. Intinya, materi pelajaran perlu disusun mulai dari kemahiran-kemahiran intelektual tingkat bawah menuju kemahiran-kemahiran tingkat tinggi.

7. Desain Kurikulum Bahasa Arab Madrasah

Pada sub bab ini peneliti akan memaparkan desain

[40] W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran,* (Jakarta: PT Grasindo, 1999), hlm. 297.

kurikulum bahas Arab, sebagai sebuah ikhtiar untuk mendapatkan bangunan kurikulum yang lebih *visible* dan relevan dan intisari dari penelitian ini. Tentu desain yang peneliti kemukakan di sini berdasarkan pada pembahasan-pembahasan sebelumnya, yaitu pemikiran Nabil Ali dengan di kontekstualisasikan kurikulum bahasa Arab di Indonesia.

Sebagaimana dikemukakan di atas kurikulum adalah rancangan pendidikan yang memberi kesempatan untuk peserta didik mengembangkan potensi dirinya dalam suatu suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kemampuan dirinya untuk memiliki kualitas yang diinginkan masyarakat dan bangsanya.[41] Sedangkan menurut al-Bajjah tujuan pembelajaran bahasa Arab adalah untuk memberikan empat kemahiran berbahasa bagi peserta didik. Empat kemahiran yang dimaksud adalah kemahiran mendengar (*mahārah al-Istimā'*), kemahiran berbicara (*mahārah al-Kalām*), kemahiran membaca (*mahārah al-Qirā'ah*), dan kemahiran menulis (*mahārah al-Kitābah*). Keterampilan-keterampilan berbahasa tersebut harus dijalankan berdasarkan kaidah-kaidah bahasa yang baik dan benar.[42]

Pada konteks ini peneliti hanya ingin memaparkan beberapa komponen yang ada dalam kurikulum yaitu

[41] Marwan Abu Huwaij, *Al-Manāhij at-Tarbawiyyah ...,* hlm. 11-13.

[42] Abdul Fatah Hasan al-Bajjah, *Asālīb Tadrīs Mahārāh ...*, hlm. 23.

kompetensi inti, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, strategi pengajaran, dan evaluasinya.

Di bawah ini terdapat tabel yang berusaha menyetarakan antara keterampilan berbahasa dengan landasan pengembangan kurikulum dan elemen kompetensinya.

المهارات اللغوية (١)	عناصر اللغة (٢)	ثلاثية العقول (٣)	
مهارة الإستماع	النحو	العقل الإنساني	الكفاءة اللغوية (٤)
مهارة الكلام	الصرف	العقل الجماعي	
مهارة القرأة	البلاغة	العقل الآلي	
مهارة الكتابة			

Dari gambar di atas dapat dipahami bahwa kompetensi kebahasaan lahir dari perpaduan dan dialektika antara keterampilan berbahasa, unsur bahasa dan landasan pengembangannya. Berikut akan kemukakan kompetensi pengajaran bahasa Arab dengan menggunakan pendekatan sebagaimana skema di atas.

C. Tujuan dan Kompetensi Pembelajaran Bahasa Arab

Tujuan pembelajaran bahasa Arab untuk madrasah adalah memberikan kecakapan, keterampilan, berbahasa sesuai tingkatan atau levelnya dengan berbasis pada pengembangan nalar peserta didik.

Adapun kompetensi pembelajaran bahasa Arab bisa

dilihat dalam bagan berikut ini:

Standar Kurikulum Bahasa Arab Madrasah

No	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1.	Peserta didik mampu memahami, menghayati, dan menerapkan pengetahuan serta keterampilan berbahasa dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban.	1.1 Mengidentifikasi bunyi huruf, kata, frasa, dan kalimat Bahasa Arab baik secara lisan maupun tertulis. 1.2 Memahami hakikat bunyi huruf, kata, frasa, dan kalimat Bahasa Arab baik secara lisan maupun tertulis. 1,3 Menggunakan kata, frasa, dan kalimat Bahasa Arab dalam wacana baik secara lisan maupun tertulis.
2.	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di madrasah secara mandiri, serta mampu menggunakannya sesuai kaidah.	2.1 Memperoleh informasi dari berbagai bentuk wacana lisan secara tepat. 2.2 Menyampaikan berbagai informasi lisan secara tepat. 2.3 Mengungkapkan informasi secara tertulis dalam berbagai struktur bahasa secara tepat.

3.	Menganalisis dan mengaktualisasikan dalam ranah konkret pengetahuan dan keterampilan berbahasa secara mandiri sesuai dengan kaidah kebahasaan terkait tema-tema kemanusiaan dan teknologi.	3.1 Memperoleh informasi dari berbagai bentuk wacana tulis secara tepat. 3.2 Mengaktualisasikan berbagai informasi lisan secara tepat. 3.3 Mengaktualisasikan berbagai informasi tertulis secara tepat.

Titik tekan pada kompetensi inti pembelajaran bahasa Arab adalah akumulasi kemampuan peserta didik dalam mengamati dan merespon setiap pengetahuan sehingga terinternalisasi menjadi sebuah kemahiran berbahasa. Upaya internalisasi setiap pengetahuan yang didapat tentunya berupa dialektika antara potensi nalar (otak) peserta didik, kondisi sosial-budaya dan perangkat teknologi yang digunakan. Maka sudah menjadi keniscayaan setiap proses pembelajaran bahasa Arab harus menggabungkan tiga dimensi tersebut.

D. Materi, Metode dan Evaluasi

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa materi pembelajaran bahasa Arab setidaknya harus memperhatikan asas fungsionalitas-relevansi, *sequence* dan taraf kesulitan serta kemampuan peserta didik, maka pada bagan berikut akan disajikan tawaran materi, metode dan cara evaluasi dengan

memperhatikan asas-asas tersebut.

الرقم	المهارات اللغوية	الموضوع الرئيسي	الطريقة	نوع الاختبار
١.	مهارة الإستماع	**الحياة اليومية** - التحية -التعبيرات الوظيفية - المفردات	السمعية الآلية	الشفهي
	مهارة الكلام		المباشرة	
	مهارة القرأة		التقليدية الآلية	
	مهارة الكتابة		القواعد الآلية	التحريري
٢.	مهارة الإستماع	**الأنشطة العلمية** - التعبيرات الوظيفية - أدوات الربط - المفردات	السمعية الآلية	الشفهي
	مهارة الكلام		المباشرة	
	مهارة القرأة		الصامتة	التحريري
	مهارة الكتابة		القواعد الآلية	
٣.	مهارة الإستماع	**الثقافة** - أدوات الربط	المباشرة	الشفهي
	مهارة الكلام			

Adapun target kompetensi pengajaran bahasa Arab adalah sebagai berikut:

مستوى التعليم الابتدائي أو الأساسي	مستوى التعليم الثانوي	مستوى التعليم العالي
. التمكن من تركيب كلمات وجمل صحيحة نحوياً . . التمكن من قراءة فقرات بسيطة ومختصرة . . الميل إلى إنشاد بعض المقاطع اللغوية.	. القدرة على تسجيل خلاصة حديث أثناء الاستماع إليه. . القدرة على قراءة ما بين السطور. . القدرة على صياغة إنشاء مبسط.	. القدرة على تحليل نص . . القدرة على النقد وإبداء الرأي. . القدرة على استعمال الحاسوب في تنظيم معلومات لغوية . . القدرة على التعبير عن النفس أمام جميع المستمعين . . القدرة على القراءة السليمة والسريعة مع الفهم والتمييز بين الأفكار الكلية والجزئية .

Dari paparan materi, metode dan evaluasi pembelajaran bahasa Arab di atas, dapat dilihat *sequance* antara level

satu dengan level yang lain. *Stressing* dari level pemula (no.1) adalah peningkatan pada kompetensi pemerolehan bahasa, melalui memperbanyak latihan dan memproduksi bahasa. Metode dan evaluasinyapun disesuaikan dengan tujuan utamanya. Implikasinya adalah dengan menyajikan tema-tema materi yang dekat dengan dunia peserta didik, seperti المدرسة، البيت، السوق dan الرحلة. Sedangkan pada level menengah (no.2) adalah melanjutkan dan mematangkan materi yang didapat pada level sebelumnya dengan menambah cakupan materi, sehingga lebih komplek dan variatif. Selain tujuan utama pada level ini adalah produksi bahasa yang bersifat verbal ketimbang tulisan. Adapun tema-tema materi pada level ini lebih dominan terkait kegiatan formal seperti تقديم البرنامج، المناظرة dan إستقبال الضيوف. Metode dan evaluasi juga disesuaikan dengan tujuan dan materi pembelajarannya.

Adapun tujuan pembelajaran bahasa Arab pada level lanjutan (no.3) adalah kemampuan produksi bahasa yang bersifat no-verbal (tulis) lebih dominan ketimbang pemerolehan bahasa ataupun produksi verbalis bahasa. Hal ini diasumsikan bahwa pada level ini, bahasa Arab bagi peserta didik sudah mengalami internalisasi yang sangat kuat, sehingga eksternalisasi dan produksinya jauh lebh penting. Adapun tema-tema materi yang diberikan pada level ini adalah tema-tema yang melatih peserta didik

untuk lebih menemukan *fiqrah ra'isiyyah dan far'iyyah,* ketimbang pemaknaan bahasa secara kata-perkata. Sehingga materinya adalah seputar tema pengetahuan, kebudayaan dan teknologi. Pengukuran kompetensi (evaluasi) pada level ini adalah bersifat *verbal test* dan *writend test,* sehingga validitas dan objektifitas testnya tidak diragukan.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Hafid, Reformulasi Filosofis Pendidikan Islam, dalam A. Syafi'I Ma'arif, "*Islam dan Pengembangan Disiplin Ilmu Sebuah Transformasi Ilmu",* Yogyakarta: LPPI UMY, 2003.

Abdullah al, Hadi dan Asyawi, *Ṣu'ubah al-Lugah wa Iẓtirābah al-Kalām; al-Kasyf al-Mubakkir li Ṣu'ubah at-Ta'allum li Aṭfal Ma Qabla Sin al-Madrasa,* Damaskus: Dar Al-Syajarah, 2004.

Abdullah, M. Amin, "Aspek Epistemologis Filsafat Islam" dalam, *Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis, Prospektif,* Yogyakarta: LESFI, 1992.

Abdullah, Mas Udik, *Meledakkan IESQ Dengan Langkah Takwa dan Tawakkal*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2005.

Abi al-Fadl Jamaluddin Muhammad Ibn Mukarram Ibn Mandhur al-Afriq, al-Mishry, *Lisān 'al-Arab Jilid 11,* Bairut: Dar Shadir, 1955.

Afifudin, *Neuropsikolinguistik,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.

Ahmad, Muhammad Abdul Qadir, *Ṭuruq Ta'līm al-Lugah al-'Arabiyyah,* Cairo: Al-Nahdah al-Misriyyah, 1979.

Alawanah, Syafiq Falah, *Al-Ibda'; Nadzariyyatuhu wa Maudhi'atuhu al-Baḥṡ wa at-Taṭawwur wa al-Mumārasah,* Riyaḍ: Syirkah al-Abikan, 2012.

Ali, Abdul Halim Ridha Abdul, *At-Tagyir al-Mujtama' wa Haikaluhu al-Mujtama'ah al-Mu'āṣirah,* Cairo: Maktabah Anglo al-Miṣriyyah, 2005.

Ali, Husain, *Falsafah al-'Ilm al-Mu'āṣir wa Mafhūm al-Iḥtimāl,* Cairo: Dar al-Miṣriyyah al-Sa'udiyyah, 2005.

Ali, Nabil, *Al-'Arab wa Aṣr al-Ma 'lūmāt*, Kuwait: 'Alam al-Ma'rifah, 1994,

_____, *Al-Fajwa ar-Raqmiyyah,* Kuwait: Alam al-Ma'rifah, 2005.

_____, *Al-'Aql al-'Arabi wa Mujtama' al-Ma'rifah: Muẓaharah al-Azimah wa Iqtirahāt bi al- Ḥulūl*, Kuwait: 'Alam al-Ma'rifah, 2009

_____, *Aṡ- Ṡaqāfāt al-'Arabiyyah wa 'Aṣr al-Ma'lūmāt: Ru'yah li Mustaqbalati al-Khiṭab Aṡ- Ṡaqāfi al-'Arabi,* Kuwait: Alam al-Ma'rifah, 2001.

Amin, Ahmad, *Ḍuḥa Islām*, Kairo : An-Nahda Al-Misriah, 1974.

Anshor, Ahmad Muhtadi, *Pengajaran Bahasa Arab: Media dan Metode-Metodenya,* Yogyakarta: Sukses Offset, 2009.

Anwar, Wajiz, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab & Bahasa Indonesia: Telaah terhadap Fonetik dan Morfologi*, Jakarta: PT Pustaka al-Husna Baru, 2004.

Arif, Mahmud, *Involusi Pendidikan Islam; Mengurai Problematika dalam Perspektif Historis-Filosofis,* Yogyakarta: IDEA Press, 2006.

Arifin, Muzayyin, *Pendidikan Islam Arus Dinamika Masyarakat,* Jakarta: IAIN, 1988.

Arifin, Zainal, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

Arkoun, Muhammed, *Tārikhiyah al-Fikr al-'Arabi al-Islāmi,* terj: Hasyim Sholeh, Bairut: Markaz al-Inma' al-Qaumi, 1986.

Arnita, Perencanaan Strategis Sistem Informasi Akademika, *Tesis Magister Teknik*, Yokyakarta: UGM, 2003.

Asraf, Ali, *Horizon Pendidikan Islam,* Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989.

Asssegaf, Abd. Rahchman, *Internasionalisasi Pendidikan, Sketsa Perbandingan Pendidikan di Negara-Negara Islam dan Barat,* Yogyakarta: Gama Media, 2003.

Asy'ari, Musa, *Filsafat Islam Sunnah Nabi daman Berfikir,* Yogyakarta: LESFI, 1999.

Auraghi al-, Muhammad¸ *Iktisāb al-Lugah fi Fikr al-'Arabi al-Qadim,* Rabat: Dar al-Kalam, 1990.

Aziz, Ahmad Amir, *Pembaharuan Teologi: Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Fazlur Rahman,* Yogyakarta: Teras, 2009.

Aziz, Furqanul & Alwasilah, A. Chaedar, *Pengajaran Bahasa*

Komunikatif: Teori dan Praktek, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milineum Baru,* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Bajjah al-, Abdul Fatah Hasan, *Asālīb Tadrīs Mahārāh al-Lugah al-'Arabiyyah wa Adabuhā,* Al-Ain: Dar al-Kutub al-Jami'i, 2001.

Banathy, Bela H, *System Desaign of Education: A Jurnay to Create the Future,* USA: Education Technologi Publisching, 1991.

Beilharz, Peter, *Teori-Teori Sosial: Observasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemukan,* terj. Sigit Jatmiko, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Bogdan, Robert C., *Qualitative Research For Education: An Introduction To Theory and Methods,* Boston: Atlantic Avenue, 1982.

Brown, G, *Teaching the Spoken Language,* Cambrige: Cambridge University Press, 1983.

Chotib, Ahmad, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab,* Jakarta: Departemen Agama RI, 1975.

Comte, Auguste, *Positive Philosophy,* trans. H. Martineu, t.tp.: t.p., 1895.

Crow and Crow, *Pengantar Ilmu Pendidikan,* Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990.

Danandjaja, *Faktor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongen, dan lain-*

lain, Jakarta: Granit Press, 1984.

Daniels, Harry, *An Introduction to Vygostky,* USA: Routledge, 2005.

Dardjowidjojo, Soenjono, *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia,* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

De Condercet, A.N., *Sketch for a Historical Pictute of the Progress of the Human Mind,* Free Press, 1995.

Depdiknas, *Pedoman Pengembangan Pembekalan Kecakapan Hidup di SMU,* Jakarta: Depdiknas, 2002.

Dik, S.C. dan Kooij, J.G., *Ilmu Bahasa Umum*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994.

Djamarah dkk., *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rhineka Cipta, 2006.

_____, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaktif Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Drost, *Sekolah Mengajar atau Mendidik*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Duranti, Alesandro, *Lingustic Antrophology,* Cambridge: Cambridge University Press. 1997

Efendy, Ahmad Fuad, *Peta Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia,* dalam Jurnal Bahasa dan Seni, Malang: Fakultas Sastra, UNM, Oktober 2001.

Elias, Elias A. & Ed. E. Elias, *Modern Dictionary; Arabic-English,* Cairo: Elias Modern Press, 1954.

Eritanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*,

Yogyakarta: LkiS, 2001.

Fachrurrazi, Aziz dan Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Asing; Metode Tradisional dan Kontemporer,* Jakarta: Bina Publishing, 2010.

Fahmi, Faruq, *Al-Madkhal al-Manẓumi fi Muwajahati at-Tahaddiyāt at-Tarbiyah wa al-Mu'aṣirah*, Al-Qahirah: Dar al-Ma'arif, 2001.

Fauziati, Endang, *Readings on Applied Linguistics,* Surakarta; Muhammadiyah University Press, 2002.

Fazlurrahman, *A Young Muslim's Guide to the Modern World*, Alih Bahasa *Menjelajah Dunia Modern*, Bandung : Mizan, 1994.

_____, *Islam and Modernity,* Chicago: University of Chocago Press, 1979.

Fiddaroini, Saidun, *Tulisan* Bahasa Arab yang Sempurna dan Implikasinya dalam Pengajaran Bahasa Arab*, Disertasi,* Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1995.

Ghazali, A. Syakur, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif,* Bandung: Refika Aditama, 2010.

Ghazali al-, Imam Abu Hamid, *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn Juz II,* Bairut: Dar al-Fikr, 1954.

Giddens, Anthony, *Runaway World: Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita,* Jakarta: Gramedia, 2002.

Goleman Daniel, *Social Intelligence*, New York: The New Science of Human Relationships, 2006.

_____, *Working with Emotional Intelligence*, terj. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Hadi, P. Hardono, *Epistemologi; Filsafat Pengetahuan,* Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Haltam, Nabil Abu, dkk., *'Ilm al-Lugah al-'Arabiiyyah,* Aman: Dar Usamah, 2003.

Hamalik, Oemar, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.

_____, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem,* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002.

Hamid, M. Abdul, dkk, *Pembelajaran Bahasa Arab; Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media,* Malang: UIN-Malang Press, 2008.

Hanafi, Hasan, *Dirāsah Islāmiyyah,* Kairo: Maktabah al-Anjilo, tt.

Harmaneh, Waled dalam Pengantar "*Kritik Kontemporer atas Filsafat Arab Islam"* Jogjakarta: Islamika, 2003.

Hasyim, Ahmad, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia,* Bandung: Alma'arif, 1993.

Hatt, Goode anf, *Methods in Social Research,* McGraw-Hill Kogakusha, LTD, 1952.

Hermawan, Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

Hermawan, *Al-Ghazali,* Jakarta: Gramedia, 1997.

Hidayat, Dede Rahmat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling,* Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.

Hill, Michael , *The Impact of Information on Society; An Examination of its Nature, Value and Usage,* terj. Abu Dabi: Al-Imārat al-'Arabiyah al-Muttaḥidah, 2004.

Hirmaningsih, Mukhlis, *Teori Psikologi Perkembangan*, Pekanbaru: Psikologi Press, 2010.

Hisamuddin, Karim Zaki*, Al-Lugah wa al-Ṡaqāfah; Dirāsah Antrolugawiyah al-Alfaẓ wa 'Alāqāh al-Qurābah fi aṡ-Ṡaqāfah al-'Arabiyyah,* Cairo: Dar Gharib, 2001.

Hurlock, Elizabeth*, Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, Jakarta: Erlangga, 1980.

Hutagalung, Inge, *Pengembangan Kepribadian; Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif,* Jakarta: PT Indeks, 2007.

Huwaij, Marwan Abu, *Al-Manāhij at-Tarbawiyyah al-Mu'āshirah; Mafāhimuhā, 'Anāṣiruhā, Asāsuhā wa 'Amaliyyatuhā al-Asasiyyah, Musykilatul Manāhij, Taṭwīr wa Taḥdīṡ,* Oman: Dar al-Ilm, 2000.

Ibnu Khaldun, *Muqoddimah Ibnu Khaldun,* Dar Ibnu Khaldun, Iskandariyyah.

Idris, Muhammad, *Kamus MIPA,* Jakarta: Ar-ruzz Media,

2010.

Izzan, Ahmad, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab,* Bandung: Humaniora, 2004.

Jabiri, Muhammad Abid al-, *Al-Turāṡ wa al-Ḥadaṡah; Dirāsah wa Munaqashah,* Bairut: al-Markaz aṡ-Ṡaqāfi al-Islāmiy, 1991.

_____, *Bunyah al-'Aql al-Islāmi,* Beirut: al-Markaz aṡ-Ṡaqāfi al-'Arabi, 1993.

Jamaly al-, Muhammad Fadhil, *At-Tarbiyah al-Islāmiyah,* terj: Bustami A. Gani, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.

Jary, David & Julia Jary, *The Harper Collins Dictionary Sociology,* New York: HarperCollins Publishers, 1991.

Jendra, Made Iwan Indrawan, *Sociolinguistik: The Study of Societies' Languages,* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Kadarisman, A. Effendi, *Mengurai Bahasa Menyibak Budaya; Bunga Rampai Linguistik, Puitika, dan Pengajaran Bahasa,* Malang: UM Press, 2010.

Kaelan, *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya,* Yogyakarta: Paradigma, 1998.

Keeves, John. P and Lakomski, Gabriele, *Issues in Educational Research,* USA: Oxford, 1999.

Khaer, Abdul, *Psikolinguistik Kajian Teoritik,* Jakarta; Rineka Cipta, 2003.

Knight, George R, *Issues and Alternative in Educational Philosophy,* Michigan: Andrews University Press, 1982.

Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat,* Jakarta: Gramedia, 1977.

Krech, *Individual in Society; A Textbook of Social Psyuchology,* Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, 1962.

Kuswana, Wowo Sunaryo, *Taksonomi Berfikir,* Bandung: PT. Rosdakarya, 2011.

Lapidus, Ira M, *A History of Islamic Societies,* terj. Gufron A. Mas'adi, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999.

Lathif al-, Rasyad Ahmad Abd, *Ṭarīqah Tanḍīm al-Mujtama': Madkhal Mutakāmil,* Aleksandriya: al-Maktabah al-Jami'i al-Hadits, 1999.

Lincoln & Guba, G, *Naturalistic Inquiry,* California: Sage Publication Inc. 1985.

Ma'luf, Louis, *Al-Munjid fi Al-I'lam*, Beirut : Dar Al-Fikr, 1973.

Ma'tuq al, Ahmad Muhammad, *Al-Ḥaṣilah al-Lugawiyyah; Ahammiyatuhā, Maṣādiruhā wa Adātu Tanmiyyatuha,* Kuwait: Alam al-Ma'rifah, 1996.

Madjid, Norcholis, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan,* Jakarta: Paramadina, 1997.

_____, *Islam Doktrin dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina, 1995.

Mahjub, Abbas, *Uṣūl al-Fikr at-Tarbawiy,* Damaskus: Dar Ibn Katsir, 1987.

Mardalis, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal,* Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik,* Yogyakarta: Gama Media, 2002.

Merton, Robert K., *Social Social Structure,* London: The Free Press of Glencoe, 1957.

Mitchell, Duncan, *Sociology, An Analysis of Social System,* terj; Sahat Simamora, *Sosiologi; Suatau Analisa Sistem Sosial,* Jakarta: Bina Aksara, 1984.

Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Yogyakarta: Rakesarasin, 1989.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

_____, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Muhajir (ed), *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab,* Yogyakarta: Pustaka Idea, 2011.

Muhajir, dkk., *Pelajaran Bahasa Arab untuk MI dan MTs,* Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2006.

Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana 2006.

Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan,* Bandung: Remaja Rosdakarya 2009.

Munitz, Milton K, *Contemporary Analytic Philosophy,* New York: macMillan Publishing, 1981.

Mursi, Muhammad Munir, *At-Tarbiyah al-Islāmiyah: Uṣūluhā wa Taṭwīruhā fi al-Bilād al-Islāmiyah,*

Kairo: 'Alam al-Kutub, 1977.

Mush'ab al-Suri, Abu, *Da'wah al-Muqawwamah al-Islamiyah al-'Alamiyyah: Bab aṣ-Sahwah al-Islāmiyah wa at-Tayyār al-Jihadi,* terj. Agus Suwandi, Solo: Jazera, 2009.

Muslimin, (ed), *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya:Unesa-University Press, 2000.

Muthahhari, Murtadha, *Manusia dan Alam Semesta: Konsepsi Islam tentang Jagar Raya,* terj. Ilyas Hasan, Jakarta: Lentera Basritama, 2002.

_____, *Perspektif ak-Qur'an tentang Manusia dan Agama,* terj. Haidar Bagur, Bandung, Mizan, 1984.

N.K., Roestiyah, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem,* Jakarta: Bina Aksara, 1986.

Najahi, Muhammad al-Azizi , *Madkhal Ila 'Ilm al-Ijtimā'i al-Taṭbīqī,* Tunis: Dar Nah li an-Nusyur wa al-Tauzi', 2012.

Najib, Muhammad, *Al-Manāhij ad-Dirāsiyyah; An-Naẓāriyyah wa al-Taṭbīq,* Cairo: Alam al-Kutub, 2012.

Naqah, Fathi Ali Yunis-Mahmud Kamil al-, *Asăsiyăt Ta'līm al-Lugah al-'Arabiyah Wa al-Tarbiyah al-Dīniyah*, Cairo: Dăr al-Tsaqafah, 1981.

Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia,* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995.

Nasution, Harun dkk., *Ensiklopedi Islam Indonesia,* Jakarta:

Djambatan, 2002.

Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis,* Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Pacey, Arnold, *The Culture of Technology*, Cambridge: The MIT Press, 2000.

Parera, Jon Daniel, *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural,* Jakarta: Erlangga, 1991.

_____, *Linguistik Edukasional: Pendekatan, Konsep, dan Teori Pengajaran Bahasa,* Jakarta: Erlangga, 1987.

Parson, Talcott, *Societies, Evoluntionary and Comparative Perspective,* Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1966.

Pasiak, Taufiq (ed), *Tuhan Empirik dan Kesehatan Spiritual; Pengembangan Pemikiran Musa Asy'arie dalam Bidang Kesehatan dan Kedokteran,* Yogyakarta: C-NET UIN Su-Ka, 2011

_____, *Revolusi IQ/EQ/S antara Neurosains dan Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 2003.

Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif,* Yogyakarta: LKIS, 2007.

Percival, Fred, *A Hand book of Educational Tecnology*, London: Kogan Page, 1984.

Poloma, Margaret M., *Contamporary Sociological Theory,* terj: Tim Penerjemah Yasogama, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.

Qubawah, Fakhruddin, *Al-Mahārah al-Lugawiyyah wa 'Urūbah al-Lisān; Buḥūṡ wa Dirāsah fi 'Ulūm al-Lugah wa al-Adab,* Damaskus: Dar al-Fikr, 1999.

Rahmat, Jalaluddin, *Catatan Kang Jalal,* Bandung: Rosda Karya. 2000.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Kalam Mulia, 2008.

Rasyidi, Muhammad, *Persoalan-Persoalan Filsafat,* Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Riani, Asri Laksmi, *Dasar-Dasar Kewirausahaan,* Surakarta : UPT Penerbitan dan Percetakan UNS, 2005.

Richard & Rodgers, *Appoaches and Methods in Language Teaching,* Cambridge: Cambridge University Press, 1986.

_____, *Listening Comprehension: Approach, Design, Procedur,* Cambridge: Cambridge University Press, 1983.

_____, *The Language Teaching Matrix,* Cambridge: Cambridge University Press, 1990.

Ridla, Muhammad Jawwad, *al-Fiqh at-Tarbawy al-Islāmy: Muqoddimatun fi Uṣūlihi al-Ijtimā'iyyah wa al-Aqlāniyyah,* trj. Mahmud Arif, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

Ritzer, Goerge & Goodman, Douglas J, *Modern Sosiological Theory,* terjm; Alimandan, *Teori Sosiologi Modern,* Jakarta: Prenada Media, 2004.

Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Rosyidi, Abd. Wahab dan Ni'mah, Mamlu'atul, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab,* Malang: UIN Malang Press, 2012.

Ruseffendi, *Pengantar Kepada Guru Membantu Guru Mengembangkan Potensinya Dalam Pengajaran Matematika Untuk Meningkatkan CBSA*, Bandung: Tarsito, 2006.

Sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung; Alfabeta, 2007.

Saifuddin, Ahmad Fedyani, *Antropologi Kontemporer; Suatu Pengantar kritis Mengenai Paradigma,* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.

Sanaky, Hujair AH., *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia,* Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.

Sanjaya, Wina, *Kajian Kurikulum dan Pembelajaran* Bandung: UPI, 2007.

_____, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2007.

Santrock, John , *Perkembangan Anak,* Jakarta: Erlangga, 2007.

Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali, 1990.

Sastra, Gusdi, *Neuro Linguistik; Suatu Pengantar,* Bandung: Alfabeta, 2011.

Schultz, *Theories of Personality,* Belmont: Thomson Wadsworth, 2005.

Shadr al-, Muhammad Bagir, *Falsafatunā,* terj. M.Nur Mufid, Bandung: Mizan, 1991.

Shahrur, Muhammad, *Al-Kitāb al-Qur'ān: Qirāah Mu'aṣirah,* Damaskus: Al-Qismu al-Fanny, 1990.

_____, *Dirāsah Islāmiyah Muāṣirah fi ad-Daulah wa al-Mujtama',* Damaskus: al-Ahali li an-Naṣr, 1994.

Sholeh, A. Khudlori, *M Abid Al-Jabiri: Model Epistimology Islam: Pemikiran Islam Kontemporer,* Yogyakarta: Jendela, 2003.

_____, *Wacana Baru Filsafat Islam,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Shorde, William. A and Jr, Dan Voich, *Organization and Management: Basic System Concepts*, Malaysia: Irwin Book Co, 1974.

Siagian, Sondang P., *Teori Motivasi dan Aplikasinya,* Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2004.

Silberman, Meal, *Active Learning : 101 Strategi to Teach Any Subject*, Boston: Allyn and Bacon1996.

Soekanto, Sarjono dan Lestarini, Ratih, *Fungsionalisme dan Teori Konflik dalam Perkembangan Sosiologi,* Jakarta: Sinar Grafika, 1988.

_____, *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur*

Masyarakat, Jakarta: CV. Rajawali, 1983.

_____, *Seri Pengenalan Sosiologi; Talcott Parson dan Fungsionalisme Imperatif,* Jakarta: Rajawali Press, 1986.

_____, *Sosiologi; Suatu Pengantar,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.

_____, *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial,* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.

_____, *Teori Sosiologi tentang Pribadi dalam Masyarakat,* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.

Soelaeman, M. Munandar, *Ilmu Sosial Dasar; Teori dan Konsep Ilmu Sosial,* Bandung: PT. Eresco, 1991.

Soelaiman, *Dinamika Masyarakat Transisi: Mencari Alternatif Teori Sosiologi dan Arah Perubahan,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan,* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.

Soemardjan, Selo, *Setangkai Bunga Sosiologi,* Jakarta: FE UI, 1964.

Soemargono, Soejono, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya. 1986.

Spencer, Herbert, *Synthetic Philosophy,* New York: D. Appleton and Company, 1895.

Steenbrink, Karel A, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen,* Jakarta: LP3ES, 1974.

Strauss, Anselm & Juliet Corbin, *Basics of Qualitative Research,* London: Sage Publication, 1996.

Sudjana, Nana, *Model-Model Mengajar CBSA*, Bandung: Sinar Baru,1996.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* Bandung: Alfabeta, 2009.

Sukmadinata, Nana Syaodi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Sulaiman, Fathihah Hasan, *Baḥśun fi al-Mażhab al-Tarbawy 'Inda al-Ghazali*, terj. Ahmad Hakim dan Imam Aziz, Jakarta: P3M, 1986.

Sulaiman, Sana, *At-Tafkīr; As-Sasiyyatuhu wa Anwa'uhu Ta'limuhu wa Tanmiyyatu Maharotihi,* Cairo: Alam al-Kutub, 2011.

Sulthah, Mahmud al-Sayyid, *Mafāhim Tarbawiyyah fi al-Islām,* Cairo: Dar al-Ma'arif, 1981.

Sumardi, Muljanto, *Pengajaran Bahasa Asing: Sebuah Tinjauan Dari Segi Metodologi,* Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Sumarsono, *Filsafat Bahasa,* Jakarta: PT Grasindo, 2004.

Suparno, Paul dkk, *Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi,* Yogyakarta, Kanisius, 2003.

Supriyadi, Dedi, *Pengantar Filsafat Islam*, Bandung : Pustaka setia, 2009.

Suriasumantri, Jujun S, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer,* Jakarta: Sinar Harapan, 1996.

Suryanegara, Ahmad Mansur, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia,* Bandung: Mizan, 1995

Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah,* Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Suwandi, Sarwiji, *Serbalinguistik: Mengupas Belbagai Praktik Berbahasa,* Surakarta: UNS Press, 2008.

Suwarno, Wiji, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2006.

Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam,* Jakarta: Prenada Media, 2005.

Syadali, Ahmad dan Mudzakir, *Filsafat Umum,* Bandung: Pustaka Setia Admin, 1997.

Syah Nur, Agustian, *Perbandingan Sistem Pendidikan 15 Negara,* Bandung: Lubuk Agung, 2002.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,* Bandung: Rosda Karya, 2010.

Syaibany al-, Omar Mohammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam,* terj. Hasan Langulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Syakur al-, Ahmad Abdul, *Intisyaru al-Lughah al-'Arabiyyah wa Musykilatuhu fi Indonesia,* Al-Jami'ah, Journal of Islamic Studies, Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga, Vol.40, No. 2 July-Desember 2002.

Syakur, Nazri, *Pengembangan Pendekatan Komunikatif Untuk Pembelajaran Bahasa Arab,* Disertasi,

Program Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

Syalabi, Ahmad, *Mausū'ah At-Tārīkh Al-Islami*, Juz III, Cet V; Kairo : An-Nahḍah Al-Miṣriah,1974.

Syuhaibi al-, Ali Sayyid Muhammad, *'Ilm Ijtima' at-Tarbiyyah al-Mu'āṣirah; Taṭawwuruhu, Manhajiyyatuhu, Takāfu'u al-Fardhu at-Ta'limiyyah,* Cairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 2002.

Sztompka, Piotr, *The Sociology of Social Change,* terjm. Alimandan, *Sosiologi Perubahan Sosial,* Jakarta: Prenada Media Group, 2004.

Taba, Hilda, *Curriculum Development: Theory and Practise,* New York: Harcourt, 1962.

Tafsir, Ahmad, *Filsafat Ilmu,* Bandung:Rosdakarya, 2012.

Team Penyusun Buku Pedoman Bahasa Arab Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi/IAIN* , Jakarta: Depag RI, 1975.

Tefler, Alvin, *Future Sock* (*Kejutan Masa Depan*), Jakarta: PT. Pantja Simpati, 1989.

Thaimah, Rusydi Ahmad, *Ta'līm al-Lugah Ittiṣāliyyan baina al-Manāhij wa al-Istirātijiyyah,* Rabat: ESESCO Press, 2006.

Thithy al, Muhammad Hamad, *Al-Dirāsah al-Ijtimaiyyah; Ṭabī'atuhā, Ahdafuhā, Ṭarāiqu Tadrīsiha,* Aman: Dar al-Masirah, 2002.

Tilaar, H.A.R., *Perubahan Sosial dan Pendidikan; Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia,* Jakarta: PT. Grasindo, 2002.

Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia,* Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Turner, Jonathan H, *The Structure of Sociological Theory,* Homewood Illinois: The Dorse Press, 1975.

Uno, Hamzah B, *Teori Motivasi & Pengukurannya; Analisis di Bidang Pendidikan,* Jakarta: Bina Aksara, 2011.

_____, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.

Wahab, Ali, *Al-Mujtama'ah al-Basariyah wa al-Mat al-Ma'isyiyyah wa as-Sulukiyyah; Manhajiyyah al-Jugrāfiya al-Ijtima'iyyah,* Bairut: Dar al-Fikr al-Lubnani, 1996.

Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum,* Yogyakarta: Andi Offset, 2010.

Walter, Maggie, *Social Research Methods,* Australia: Oxford University Press, 2010.

Winardi, J, *Pemikiran Sistemik dalam Bidang Organisasi dan Manajemen,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.

Winkel, W.S, *Psikologi Pengajaran,* Jakarta: PT Grasindo, 1999.

Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.

Zaid, Nashr Hamid Abu, *Tekstualitas al-Qur'an; Kritik terhadap Ulumul Qur'an,* terj. Khoiron Nahdliyyin, Yogyakarta: LKiS, 2001.

_____, *Al-Naṣ wa as-Sulṭah wa al-Haqīqah: Irādah al-Ma'rifah wa Irādah al-Haiminah,* Maroko: Dar al-Baida, 2006.

BIOGRAFI PENULIS

Muhajir lahir di Ngawi, 14 Agustus 1981. Menyelesaikan S1-S3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan kajian yang ditekuni adalah Pendidikan Bahasa Arab. Selain mengajar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta juga pernah terlibat kegiatan akademik di beberapa Perguruan Tinggi luar negeri seperti Tunisia, Korea Selatan, Austria dan Malaysia.

Diantara karya akademiknya adalah; Bahasa Arab Mudah dan Menyenangkan untuk MI Kls 4-6 (Pustaka Insan Madani, 2006), Bahasa Arab Mudah dan Perlu untuk MTs Kls 7-9 (Pustaka Insan Madani, 2006), Evolusi Epistemologi-Paradigmatik Kelembagaan Pendidikan Islam (Mukaddima Jurnal Kopertais, 2011), Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab (Idea Press, 2011), Filsafat Pendidikan Islam Syi'ah (Pustaka Pelajar, 2012), Al-Arabiyyah Lil Ikhtibar (PB STAIN Kudus, 2013), اتجة جديدة لإبستيمولوجيا المناهج الدراسية فى باسانترين (روية تجديدية لتعليم اللغة العربية) (Jurnal International of Pesantren, Kemenag 2014), Bahasa Sebagai Epistemologi Pengetahuan: Studi Kontribusi Bahasa Arab dalam Pengetahuan Modern

(Proseding UIN Malang, 2014), تعليم اللغة العربية فى إندونيسيا
(Proseding IAIN Pontianak, 2015), ((روية تجديدية منهجية
(ثلاثة مراحل تطوير تعليم اللغة العربية (دراسة تاريخية منهجية
(Jurnal Lisanuna, 2016), ISLAMIC EDUCATION IN THE
OBSTRUCTION OF RELIGIOUS RADICALISM (Reflecsion
on Epistemology-Methodology) (Jurnal AJIS, 2016), باسانترين
اللغة, (UIN Jogja, 2017) (وتعليم اللغة العربية (دراسة: تاريخية منهجية
(Proseding, 2017) العربية فى إندونيسيا: من التكوين إلي التنظيم

الإدارة العامة للجمعية
N U
نهضة العلم
١٣٤٤
1926

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB

Pengembangan kurikulum merupakan suatu keniscayaan, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan sosial masyarakat, dan perkembangan global, serta dilakukan secara periodik. Rekonstruksi kurikulum Bahasa Arab adalah sebagai upaya pembekalan basic akademik serta untuk pengembangan pendidikan karakter bangsa (nation character building).

Kurikulum Bahasa Arab yang selama ini ada masih perlu penyempurnaan dalam aspek scope, sequence, dan strukturnya. Hal tersebut dilakukan dalam rangka peningkatan kompetensi siswa madrasah sesuai dengan dinamika pendidikan nasional dan global.

Pembelajaran Bahasa Arab pada madrasah harus bersifat holistik, disamping sebagai alat/prasyarat untuk penguasaan ilmu-ilmu keislaman, berdasarkan KMA 183 Tahun 2019, dan juga sebagai alat komunikasi baik lisan maupun tulisan sesuai dengan dinamika pembelajaran bahasa.

SEMESTA AKSARA

ISBN 978-623-480-064-4

9 786234 600544